

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
*(Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultur
di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti
Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan)*



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

KARYANTO
NIM. 1911540063

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KARYANTO
NIM : 1911540063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, skripsi ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Bengkulu, Agustus 2021

Yang Menyatakan



KARYANTO
NIM. 1911540063

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <https://www.turnitin.com/>
terhadap tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Karyanto
NIM : 1911540063
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultur Di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kec. Megang Sakti, Kab. Musi Rawas)”**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi 11,91 %

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021

Mengetahui

Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag

NIP: 196005251987031001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta'marbutah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki oleh lafal aslinya.

- b. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
◌ِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
◌ُ	dammah	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	جاهلية	ditulis	<i>a jahiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	تنسى	ditulis	<i>a tansa</i>
Kasrah + ya' mati	كريم	ditulis	<i>i karim</i>
Dammah + wawu mati	فروض	ditulis	<i>u furud</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	قول		

	ditulis	<i>qaul</i>
--	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم أعدّت لئن شكرتم	ditulis	<i>A'antum</i>
	ditulis	<i>U'iddat</i>
	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I".

القران القياس	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء الشمس	ditulis	<i>as-Sama'</i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata – kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis	<i>zawil furud atau al-furud</i>
	ditulis	<i>ahlussunnah atau ahl as-sunnah</i>

Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (*Study* Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultur di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumsel)

ABSTRAK

Penulis

Karyanto

NIM. 1911540063

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun madrasah jika dilihat dari fakta sosial empiris terasa belum berhasil seratus persen dalam mendidik anak didiknya bersikap toleran terhadap komunitas lain di luar dirinya. Hal ini terbukti dari masih banyak siswa/siswi terlibat dalam konflik-konflik dalam beragama. Maka untuk mengatasi problema tersebut, pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai solusi alternative perlu diterapkan disekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, praktik serta faktor penghambat dan pendukung praktik pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1. Pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran yakni Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus, 2) Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas. 1) Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, diantaranya: a) Penerapan model pembelajaran (*role playing, kooperatif dan inquiri*); b) Bersikap universal dan tidak membedakan siswa; c) Memberi keteladanan; d) Meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran; e) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai. 2) Melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, diantaranya: a) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; b) Kegiatan hari-hari besar Islam; c) Kegiatan yang bersifat sosial. 3) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: 1) Adanya dukungan dari pihak pemerintah; b) Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak orang tua dan sekolah; 3) Lingkungan yang tenang serta, 4) Kesadaran yang besar dari orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sementara faktor-faktor penghambatnya, yaitu: 1) Adanya pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi siswa dan keluarga untuk mengasingkan diri dari masyarakat; 2) Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang memahami betul tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural; 3) Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa maupun kepada masyarakat umumnya.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Islam Multikultural

Implementation of Multicultural Islamic Education (Study of Learning Practices of Multicultural-Based Islamic Education at MA Miftahul Ulum, Tegalsari Village, Megang Sakti District, Musirawas Regency, South Sumatra)

ABSTRACT

Writer :

Karyanto
NIM. 1911540063

Islamic religious education taught in schools and madrasas when viewed from empirical social facts does not seem to have succeeded one hundred percent in educating their students to be tolerant of other communities outside themselves. This is evident from the number of students who are still involved in conflicts in religion. So to overcome this problem, multicultural-based Islamic education as an alternative solution needs to be applied in schools. The purpose of this study was to describe the planning, practice and inhibiting and supporting factors of learning practices of Multicultural-based Islamic Education at MA Miftahul Ulum, Tegalsari Village, Megang Sakti District, Musirawas Regency, South Sumatra. This research uses a case study approach. The results of the study stated that: 1. Multicultural-based Islamic education learning at MA Miftahul Ulum in Tegalsari Village begins with making a learning plan, namely the Learning Program Plan (RPP) and in the syllabus, 2) Implementation of Multicultural-Based Islamic Education Learning at MA Miftahul Ulum, Tegalsari Village, Megang Sakti District. Musi Rawas Regency, carried out through learning activities in the classroom and through school activities outside the classroom. 1) Through learning activities in the classroom, including: a) Application of learning models (role playing, cooperative and inquiry); b) Be universal and do not discriminate against students; c) Give an example; d) Mixing teaching materials in the learning process; e) Uphold an attitude of respect and appreciation. 2) Through learning activities outside the classroom, including: a) religious extracurricular activities; b) Activities of Islamic holidays; c) Activities of a social nature. 3) Supporting factors in implementing multicultural-based Islamic education, namely: 1) There is support from the government; b) There is good cooperation and communication between the parents and the school; 3) A calm environment and, 4) A great awareness of parents about the importance of education for their children. Meanwhile, the inhibiting factors are: 1) There is a certain understanding that has been ingrained for students and families to isolate themselves from society; 2) Lack of quality and quantity of human resources, especially educators who fully understand the concept of multicultural-based Islamic education; 3) Lack of adequate socialization from the madrasa on the importance of multicultural-based Islamic education for students and the general public.

Keywords: Implementation, Multicultural Islamic Education

تنفيذ التربية الإسلامية متعددة الثقافات (دراسة ممارسات التعلم للتعليم الإسلامي متعدد الثقافات في مدرسة مفتاح العلوم ، قرية تيغالساري ، منطقة ميغانغ ساكتي ، موسيراواس ريجنسي ، جنوب سومطرة)

تجريدي

الكاتب

كارياتنو

عدد الطلاب معرف: ١٩١١٥٤٠٠٦٣

لا يبدو أن التعليم الديني الإسلامي الذي يتم تدريسه في المدارس والمدارس الدينية عند النظر إليه من الحقائق الاجتماعية التجريبية قد نجح بنسبة مائة بالمائة في تعليم طلابهم ليكونوا متسامحين مع المجتمعات الأخرى خارج أنفسهم. يتضح هذا من حقيقة أن العديد من الطلاب ما زالوا متورطين في صراعات دينية. لذلك للتغلب على هذه المشكلة ، يجب تطبيق التعليم الإسلامي القائم على الثقافات المتعددة كحل بديل في المدارس. كان الغرض من هذه الدراسة هو وصف التخطيط والممارسات والعوامل المثبطة والداعمة لممارسة التعلم في التربية الإسلامية القائمة على التعددية الثقافية في مدرسة عالية مفتاح العلوم ، قرية تيغالساري ، منطقة ميغانغ ساكتي ، موسيراواس ريجنسي ، جنوب سومطرة. يستخدم هذا البحث نهج دراسة الحالة. تشير نتائج الدراسة إلى ما يلي: ١. يبدأ تعلم التربية الإسلامية على أساس التعددية الثقافية في مدرسة عالية مفتاح العلوم في قرية تجالساري بوضع خطة تعليمية ، وهي خطة برنامج التعلم وفي المنهج الدراسي ، ٢) تنفيذ التربية الإسلامية القائمة على التعددية الثقافية التعلم في مدرسة عالية مفتاح العلوم ، قرية تيغالساري ، منطقة ميغانغ ساكتي ، حي موسي رواس ، يتم تنفيذه من خلال أنشطة التعلم في الفصل ومن خلال الأنشطة المدرسية خارج الفصل الدراسي. ١) من خلال أنشطة التعلم في الفصل ، بما في ذلك: ١) تطبيق نماذج التعلم (لعب الأدوار ، والتعاون ، والاستفسار). ٢) تكون عالمية ولا تميز ضد الطلاب ؛ ج) أعط مثالا. د) خلط مواد التدريس في عملية التعلم. هـ) التمسك بموقف الاحترام والتقدير. ٢) من خلال أنشطة التعلم خارج الفصل ، بما في ذلك: أ) الأنشطة الدينية اللامنهجية. ب) فعاليات الأعياد الإسلامية. ج) الأنشطة ذات الطابع الاجتماعي. ٣) العوامل الداعمة في تنفيذ التربية الإسلامية متعددة الثقافات وهي: ١) الدعم من الحكومة. ب) وجود تعاون وتواصل جيد بين أولياء الأمور والمدرسة ؛ ٣) بيئة هادئة. ٤) وعي كبير لدى أولياء الأمور بأهمية التعليم لأبنائهم. وفي الوقت نفسه ، فإن العوامل المثبطة هي: ١) هناك فهم معين تم ترسيخه للطلاب والأسر لعزل أنفسهم عن المجتمع. ٢) نقص الموارد البشرية من حيث النوعية والكمية ، وخاصة التربويين الذين يفهمون حقاً مفهوم التربية الإسلامية متعددة الثقافات. ٣) عدم وجود التنشئة الاجتماعية الكافية من المدرسة حول أهمية التربية الإسلامية متعددة الثقافات للطلاب وعامة الناس.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ ، التربية الإسلامية متعددة الثقافات

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt, yang telah memberikan kesabaran, kekuatan dan keteguhan jiwa. Dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat melaksanakan kegiatan penulisan dan penyusunan laporan penulisan dalam bentuk tesis sesuai dengan waktu yang di tetapkan. Tiada kata yang sebanding untuk mendampingi ucapan syukur selain sholawat serta salam keharibaan baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian berbentuk Tesis merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi dalam menyelesaikan studi pada Pascasarjana IAIN Bengkulu. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam. Dalam penyusunan tesis yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (*Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultur di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kecamatan Musirawas Sumatera Selatan*)”** ini banyak mengalami kendala yang di hadapi, akan tetapi berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, Untuk itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin.M,M.Ag,M.H sebagai Rektor IAIN Bengkulu.

1. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Segenap Dosen dan seluruh aktivitas Akademik Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.

memberikan doa, dukungan moral maupun moril dalam pelaksanaan studi hingga selesainya penulisan tesis.

6. Almamaterku angkatan seluruh Prodi Pendidikan Islam IAIN Bengkulu yang telah memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi program magister ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah langkah awal yang tak berakhir dalam proses pengembangan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan khususnya Pendidikan Islam. Penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama dalam peningkatan moral dan akhlak anak demi kepentingan pencerdasan kehidupan bangsa di lingkungan IAIN Bengkulu, sekolah/madrasah, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt semoga upaya yang di laksanakan secara sistematis, terencana, terukur dan terlaksana guru menghasilkan karya yang bermanfaat. Kritik dan saran tetap di harapkan demi perbaikan mutu pendidikan dan proses penulisan di masa yang akan datang.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis,



KARYANTO
NIM. 1911540063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT KETERANGAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
TAJRID	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Kegunaan Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Islam	18
2. Dasar Pendidikan Islam	32
3. Tujuan Pendidikan Islam	39
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	41
B. Multikultural	48
1. Pengertian Multikultural	49
2. Pendidikan Multikultural.....	50
C. Pendidikan Agama Islam Multikultural	50
1. Pengertian	50
2. Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural	52
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam Multikultural	56
D. Kajian Terdahulu.....	58
E. Kerangka Pikir	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Pendekatan Penelitian	67
C. Sumber Data	68
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Teknik Pengelolaan Data	71

F. Uji Keabsahan Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Singkat MA Miftahul Ulum.....	75
1. Sejarah MA Miftahul Ulum	75
2. Profil MA Miftahul Ulum	76
3. Visi dan Misi MA Miftahul Ulum	76
4. Struktur MA Miftahul Ulum	77
5. Keadaan Siswa/Siswi MA Miftahul Ulum.....	77
6. Data Guru MA Miftahul Ulum	78
7. Fasilitas MA Miftahul Ulum.....	78
8. Extra Kulikuler MA Miftahul Ulum	78
9. Sistem Pengajian	79
10. Lembaga Sosial	79
11. Administrasi Tata Usaha.....	79
12. Inventaris.....	80
13. Perlengkapan/Sarana	81
B. Hasil Penelitian	81
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.....	82
2. Praktik/Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.....	84
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.....	106
C. Pembahasan	110
1. Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan	110
2. Praktik/Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.....	112
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan	128
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	138
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah SWT pada kondisi yang penuh dengan keberagaman. Keberagaman bagi manusia itu sendiri adalah “pakaian”, yang fungsinya adalah untuk melindungi diri dan menjadi sebuah perangkat untuk memberikan kekayaan dan keindahan bagi masyarakat. Kekayaan dan keindahan dari keberagaman tersebut ditunjukkan pada perbedaan dalam berbahasa, bersosial masyarakat, berpakaian dan perbedaan dalam beragama yang tercakup pada banyaknya bangsa-bangsa, suku, ras dan agama.

Indonesia, salah satu negara yang multikultural yang terbesar di dunia, yang dapat dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.¹

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4

Keberagaman yang ada di Indonesia, sebenarnya merupakan sebuah potensi yang sangat besar dan harus dimaksimalkan bagi kemajuan bangsa. Namun, jika lepas dari kendali maka juga akan berpotensi menimbulkan problem-problem baru yang didapatkan dari buruknya pengelolaan dan pembinaan dari keberagaman itu sendiri.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.²

Maka, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (solution). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (consciousness) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ...*, h. 2

pendidikan berperan sebagai mediatransformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.³

Umat muslim sebagai pemeluk agama yang mayoritas di Indonesia maupun dunia, harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keberagaman bangsa ini sehingga bisa dijadikan contoh dari negara-negara lain yang saat ini cenderung gagal dalam menyikapi keberagaman yang ada di negaranya. Dengan adanya keragaman tersebut kita sebagai manusia bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya. Dalam rangka mengenal satu sama lain kita juga diharapkan bisa saling menghormati dan mewujudkan silaturahmi dan menguatkan *ukhuwah islamiyah*. Mengenai hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”⁴

Ayat di atas memperkenalkan doktrin saling mengenal (ta’aruf) dan saling menolong (ta’awûn) untuk membangun sosial yang baik, hidup bersama saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian. Mengenal (ta’ruf) bermakna sikap mengakui, sikap kebersamaan, sikap menerima, dan sikap menghargai keberagaman budaya (SARA) suku, agama, ras, etnis serta

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006) h. 4-5.

⁴Lihat (Q.S.: Al-Hujarat/49:13)

adat istiadat. Manakala sikap tersebut sudah tertanam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah saling ta'aruf muncullah kasih sayang (rahman dan rohmin). Jika sudah rahman dan rohim timbullahta'wun (saling tolongmenolong) dalam membangun kehidupan bersosial yang baik

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum). Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.⁴

Seiring berkembang zaman dewasa ini, pendidikan merupakan tonggak sentral untuk memperbaiki mutu manusia yang dituntut untuk selalu

⁵Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tanggap dengan setiap hal yang bersifat baru dan utakhir. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya.

Diakhir dekade ini, pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan sorotan tidak baik. Pendidikan agama banyak menuai kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa dirasakan pendidikan agama kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa tersebut setelah mengalami proses pendidikan. Secara ekstrim ada yang mengungkapkan bahwa meski diberi banyak waktu untuk pendidikan agama ternyata siswa-siswa tetap tawuran, tidak menghargai pendapat orang lain, melakukan kekerasan, kecurangan dan tindakan amoral lainnya.

Seperti diketahui, Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doctrinal sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari mazhab dalam fiqh sampai pemikiran teologi. Fenomena ini membutuhkan sebuah terobosan baru yang cerdas dalam mengelola pendidikan Islam agar dapat menciptakan output peserta didik yang inklusif, bukan malah eksklusif yang fanatic terhadap madzhab dan aliran yang ia yakini.⁶

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun madrasah jika dilihat dari fakta sosial empiris terasa belum berhasil seratus persen dalam mendidik anak didiknya bersikap toleran terhadap komunitas lain di luar dirinya. Hal ini terbukti dari masih banyak lelusan sekolah maupun

⁶ Abdul Wahid, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2009), h. 144

madrasah yang sudah pernah diajarkan pendidikan agama Islam, namun tetap terlibat dalam konflik-konflik dalam beragama. Maka untuk mengatasi problema tersebut, pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai solusi alternative perlu diterapkan disekolah baik sekolah negeri maupun swasta, dan untuk mengurangi terjadinya deskriminasi dalam kehidupan masyarakat majemuk sangat perlu juga siswa diajarkan toleransi agama, pemahamannya tentang hidup sesama manusia harus dikembangkan agar tidak terjadi suatu konflik dalam masyarakat khususnya di masyarakat yang multikultural.

Sementara itu, Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa multikultur adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum keberagaman budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.⁷ Hal tersebut juga sejalan dengan Said Aqil Siradj yang menyatakan keberagaman merupakan *sunnatullah* yang mesti terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Peningkaran atas keberagaman berarti juga pembangkangan atas kehendak-Nya.⁸

Pengertian Multikulturisme sendiri hampir sama dengan pluralisme yaitu sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keberagaman, dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai keadaan kelompok lain yang berbeda etnik, suku, gender maupun

⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 56

⁸Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Cet. 1. Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999), h. 203

agama.⁹ Selanjutnya pendidikan multikultural harus disediakan dengan lingkungan sekolah dan pendidikan yang memiliki persamaan kesempatan tanpa menghiraukan ras, etnis, bahasa, agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, status sosial budaya, dan seksualorientasi.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengakomodir pendidikan umum dan agama tentunya sangat menjunjung tinggi sikap toleransi tanpa mempersoalkan asal usul suku, etnis dan ras. Madrasah yang telah menerapkan kurikulum K13, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata namun harus mampu mengajarkan siswa dan siswi terampil dan memiliki karakter kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Pengajaran tersebut bertujuan agar mereka bisa hidup bersama dan

⁹M. Syafi'i Anwar: Menggali Kearifan Pesantren untuk Multikulturalisme, dalam jurnal Wasathhanyah, No.1, Februari 2006 M, h. 2.

berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang bersifat heterogen serta mampu menebar rahmat bagi lingkungan.¹⁰

Inilah tampaknya yang menyebabkan madrasah tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat karena mampu ramah terhadap lingkungan setempat, mampu berkolaborasi terhadap budaya-budaya lokal yang telah ada, mampu merespon perubahan baru yang terjadi dalam masyarakat, sehingga jarang sekali kita mendengar madrasah terlibat gesekan terhadap kelompok tertentu dengan alasan sesat. Pendidikan Agama Islam di madrasah dalam mengelola nilai-nilai Multikultural tentunya perlu ditingkatkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Lembaga pendidikan seperti madrasah yang pada prinsipnya sebagai salah satu yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam Multikultur. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya madrasah tumbuh dan berkembang dari sebuah keberagaman tradisi dan budaya atau kearifan lokal. Semua itu tercermin dari pola perilaku siswa dan siswi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sikap rendah hati guru terhadap pandangan dan budaya yang berbeda, metode pengajaran, materi pembelajaran yang sebagian besar bermuatan keagamaan yang jelas bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat.

Dalam menghadapi problema budaya tersebut, perlu diupayakan langkah preventif dalam membangun kesadaran dan pemahaman generasi

¹⁰A. Sholahuddin, *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-anshor.org/?p+13308>, diakses tanggal 10 Januari 2021.

¹¹Ridwan al Makassary dan Suparto, ed, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultur di Indonesia*, (Jakarta: Centre for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2010), xiv.

masa depan. pentingnya sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan sangat diperlukan, dalam menjalin pergaulan di dalam masyarakat. Allah SWT berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^{١٢}

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama).”¹²

Sikap dan perilaku toleransi terhadap sebuah keberagaman masyarakat merupakan suatu kunci terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat dan bernegara. Toleransi juga merupakan sikap untuk mencegah timbulnya perpecahan, maka sangatlah diperlukan paradigma pemikiran baru yang kaya akan toleran dan elegan dalam mencegah dan memecahkan masalah yang terjadi akibat benturan-benturan keberagaman budaya tersebut.

Pelaksanaan dari pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural yang sudah ada masih dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Karena masih relatif sangat baru, hal ini tentu saja bisa dimaklumi. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dan berbagai persoalan yang ada di lapangan, kebutuhan akan implementasi yang tepat dan terarah, merupakan hal yang mendesak untuk segera dilakukan. Karena, keberadaan dari Pendidikan Agama Islam bukan sebagai dinding pemisah yang berusaha menjauhkan antara realitas sosial dan budaya.

¹²Lihat (Q.S.: Al- Hud Ayat /11:118)

Sementara itu, menurut *banks* Pendidikan Agama Islam Multikultur adalah pendidikan demokratis yang berorientasikan pada pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan berpartisipasi dalam masyarakat.¹³ Subtansi yang terkandung adalah pendidikan untuk kebebasan sekaligus menyebarluaskan sebuah gerakan yang berupaya menciptakan hubungan erat antar sesama. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam multikultur yang terkandung bersifat anti rasis dan budaya, mendasar untuk diketahui guru dan siswa, serta menjadi acuan dari pedagogi kritis.

Dalam konteks deskriptif, Pendidikan Agama Islam Multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan, *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.¹⁴ Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam multikultural merupakan proses penumbuh kembangkan sikap toleransi antar masyarakat terhadap sebuah keberagaman budaya yang sudah ada sejak lama pada masyarakat.¹⁵

Persoalan-persoalan yang muncul setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yakni: *Pertama*, aspek kuantitatif, Pendidikan Agama Islam Multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh

¹³Agus Iswanto, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturisme*, cetakan I, Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, (Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta 2009), h.203

¹⁴Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturisme dan Pendidikan Multikultur: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004), h. 4. Lihat juga dalam Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultur di Sekolah*, "Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12 No. 2 (Mei- Agustus 2007), h. 3

¹⁵H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Tarnsformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 5

luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Walaupun di tingkat perguruan tinggi (khususnya di PTAI) wacana multikulturisme sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah) khususnya yang berada di daerah sekolah umum, madrasah maupun pesantren, spirit dan nilai-nilai multikulturisme belum tersosialisasi secara luas. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit.

Kedua, aspek kualitatif, baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan agama Islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultur, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitupula dalam proses pembelajaran terutama di tingkat Madrasah Aliyah, multikulturisme belum terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, lembaga pendidikan sekolah merupakan wahana yang paling tepat. Hal ini dikarenakan, dalam lingkungan sekolah siswa memiliki latar belakang yang

sangat beragam, baik dari latar sosial ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya. Dalam keberagaman ini sudah tentu akan ditemukan banyak perbedaan sikap dan perilaku siswa.

Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, akan menjadi pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan busaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan diantara sesama, serta mau hidup secara damai. Penanaman nilai multikultural bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik baik dalam pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan sehari-hari, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang menghimpun berbagai macam etnis suku, budaya dan agama. keberagaman tersebut menyebar luas hingga sampai ke pelosok wilayah yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Desa Tegalsari contohnya yang ada di Kecamatan Mengang Sakti, meski didominasi oleh etnis suku Jawa namun disana juga terdapat berbagai etnis suku lain yakni Bali, Batak, Minang, Musi dan etnis suku Sindang. Fenomena dari keberagaman ini bagaikan pisau bermata dua, pada satu sisi memiliki dampak positif, yaitu kekayaan khasanah kebudayaan yang beraneka ragam, namun pada sisi lainnya menimbulkan sebuah dampak yang negatif, karena dapat memicu sebuah konflik besar antara kelompok masyarakat dan hingga berdampak pada timbulnya instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

Seperti halnya sekolah MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Sumsel yang merupakan sebuah lembaga pendidikan menengahkan tingkat atas yang merangkul berbagai macam siswa dan guru dari berbagai macam latar belakang sosial ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya dan latar belakang asal daerah para siswa yang berasal dari berbagai macam daerah baik dari Sumatera Selatan maupun Luar Sumatera Selatan. Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2020 Madrasah tersebut dipandang telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan disamping masih mengalami keterbatasan dalam informasi, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan dan sumber daya manusia yang mumpuni.¹⁶

MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas adalah lembaga pendidikan yang berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, transmisi sosial, budaya dan multikulturalisme. Untuk wacana multikulturalisme sangat dibutuhkan guna internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri setiap manusia. Dengan memahami perbedaan tafsir setiap teks yang ada, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka kepada siapapun. Tidak ada yang merasa menjadi makhluk pilihan yang selalunya menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan yang lain.

¹⁶ Observasi Awal Penelitian, 10 Oktober 2020

Salah satu yang menarik dari warga sekolah yang berasal dari berbagai macam daerah dan tentunya budayanya pun akan berbeda, mereka dapat hidup berdampingan di dalam kelas dalam satu sekolahan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda pula. Oleh karena itu dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (*Study Penyelenggara Pendidikan Islam Berbasis Multikultur di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan*)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang telah peneliti uraikan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Aspek kuantitatif Pendidikan Agama Islam Multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan.
2. Aspek kualitatif, baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, Pendidikan Agama Islam Multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya di lapangan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai

implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural yang berdasarkan aspek keberagaman etnis suku dan budaya yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswa dan siswi di madrasah tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan?
2. Bagaimana praktik pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung praktik pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.
2. Mendeskripsikan praktik pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.

3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung praktik pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai pembelajaran untuk kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.
 - b. Untuk pengembangan bidang keilmuan dalam pengetahuan tentang praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural.
 - c. Sebagai informasi bagi pihak terkait dengan peningkatan mutu serta bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Madrasah Miftahul Ulum Desa Tegalsari sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi kepala sekolah dan guru secara umum dan khususnya bagi kepala sekolah dan guru disekolah yang menjadi tempat penelitian ini.
 - b. Bagi fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu untuk menambah khasanah kepustakaan guna

mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, tesis ini dibagi ke dalam lima bab, lima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan: Pengertian Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam Multikultural, Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural, Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam Multikultural, Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural, penelitian terdahulu dan kerangka piker.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: pendekatan penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan uji keabsahan data.

BAB IV Penyajian Hasil dan Pembahasan Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan sejarah berdirinya MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan, kedudukan tugas dan fungsi, visi dan misi, sarana pendidikan, paparan dan analisa data.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan hubungan khusus dari pendidikan.¹⁷

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.¹⁸

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61

¹⁸ Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 19

Menurut Hasan Langgulung istilah pendidikan yang dalam bahasa Inggris adalah “*education*, berasal dari bahasa latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang”.¹⁹ Dalam hal ini menurut beliau ada tiga hal yang terlibat, yaitu:

- a. Ilmu, proses memasukkan ke kepala orang, jadi ilmu itu memang masuk ke kepala.
- b. Dalam makna yang lebih luas hasan langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.
- c. Dengan kata lain hasan langgulung juga mengatakan bahwa pendidikan suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.²⁰

Istilah pendidikan adalah “terjemahan dari Yunani *paedagogic* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.” Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin)”.²¹

¹⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), h. 91

²⁰Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 92

²¹Armai Arief, *Refomulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRS Press, 2005), h. 15

Pendidikan berasal dari “kata didik, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran”.²² Selanjutnya pengertian “pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.²³

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan bahwa: sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.²⁴

Dalam pengertian di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang yang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani, setiap

²²W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.

²³W.J.S. Purwadarminta, *Kamus ...*, h. 291

²⁴Armai Arief, *Refomulasi Pendidikan Islam*, h.16

orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Dalam memberikan pengertian terhadap pendidikan, Hasan Langgulung juga memandangnya dari tiga segi, yakni : “dari sudut pandangan masyarakat, dari segi pandangan individu, dari segi proses antara individu dan masyarakat”.²⁵ Untuk membahas lebih jauh tiga point di atas:

- a. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, menurut beliau, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.
- b. Dilihat dari segi individu, pendidikan berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini hasan langgulung mengibaratkan individu laksana lautan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 131

berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan di gali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Potensi, bakat ataupun kemampuan individu yang dituntun untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi emas dan intan sehingga menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran masyarakat. Dalam istilah lain berkenaan dengan pemahaman, Hasan Langgulung tentang pendidikan dilihat dari individu, pendidikan adalah proses menampakkan (*manifestasi*) aspek-aspek yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

- c. Dilihat dari segi proses (transaksi), maka pendidikan itu menurut Hasan Langgulung adalah proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain beliau katakan sebagai interaksi antara potensi dan budaya, dimana kedua proses ini berjalan sama-sama, isi mengisi antara satu dengan yang lain.²⁶

²⁶Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 133

Adapun pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah “menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan memindahkan nilai-nilai yang diselaraskan dan diwarnai oleh fungsi keempat (fungsi keempat, yaitu mendidik anak didiknya beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akherat”.²⁷

Menurut Muazayin Arifin, hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.²⁸

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya”.²⁹ Sedangkan Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam dengan pendekatan teknis, yakni: Bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pengertian di atas terlihat bahwa penekanan pendidikan Islam adalah pada aspek bimbingan. Bukan pada pengajaran, dimana guru sebagai subyek pendidikan memiliki otoritas penuh terhadap proses belajar mengajar di

²⁷Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 94

²⁸Armai Arief, *Refomulasi Pendidikan Islam...*, h. 18

²⁹Armai Arief, *Refomulasi Pendidikan Islam...*, h. 19

kelas. Dalam pengertian pendidikan sebagai proses bimbingan disini, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi peserta didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, melainkan sebagai mitra bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi dirinya.³⁰

Menurut Hasan Langgulung bahwa “pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan term *ta’alim*, *tarbiyah*, *ta’dib*”, dimana term tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dari ketiga istilah tersebut telah banyak menimbulkan perdebatan antara para ahli mengenai istilah mana yang paling tepat untuk menunjuk kegiatan pendidikan.³¹

Walaupun ketiga istilah ini bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama, namun menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa kata *ta’alim* hanya berarti hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta’alim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja. Sedangkan *ta’adib* berhubungan erat dengan manusia serta pendidikan dan isi pendidikan tersebut.

Jadi, dari penjelasan tersebut kata *ta’adib*, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja dan tidak meliputi kata *ta’alim* dan

³⁰Armai Arief, *Refomulasi Pendidikan Islam...*, h. 20

³¹Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 4-5

tarbiyah. Selain daripada itu kata *ta'adib* itu erat berhubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan.

Dari *kedua* definisi di atas mengandung perbedaan, yaitu terletak pada penekanannya, sehingga keduanya dapat saling melengkapi. Dan apabila kedua definisi itu dipadukan maka akan tersusun sebuah rumusan pendidikan Islam yang lebih sempurna dan lebih lengkap. Adapun rumusan pendidikan Islam, yaitu suatu usaha untuk menyiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya baik dari segi jasmani, akal fikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup dan berpenghidupan sempurna dan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Jadi, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan bakat dan minatnya, disamping itu pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai dan aspek pengembangan akal pikiran sehingga potensi dasar anak dikembangkan secara leluasa, sehingga kemampuan yang dimiliki anak akan tumbuh dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi manusia yang berguna.

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Jamaly pendidikan Islam adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia

sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.³²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani, dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi diri dan umatnya dari dunia hingga akherat.

Berbagai pengertian di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli. Namun memiliki kesamaan yang mendasar sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan seluruh potensi anak didik agar berkembang lebih maju demi tercapainya pribadi yang dewasa, mandiri dan lebih sempurna dengan berlandaskan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran guru sebagai subjek dalam membuat

³²Muhammad Fadil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.³³

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴

Dalam peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan murid perlu dilibatkan perkembangannya. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.³⁵

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran. Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 93

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep ...*, h. 141

³⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4

perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester, dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum

- b. Membuat Program Tahunan, program semester dan program tahunan. Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio
- c. Menyusun Silabus. Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar

- d. Menyusun Rencana Pembelajaran, seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan
- e. Penilaian Pembelajaran. Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.³⁶

Sementara itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi - asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup

³⁶ Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 139-148

b. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran

- 1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan
- 2) Mereka mendapatkan perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga tidak akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.³⁷

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai nilai pertimbangan, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.³⁸

³⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 169

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 179

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran
- b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.³⁹

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip- prinsip berikut ini:

- a. Prinsip Kontinuitas Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya
- b. Prinsip Comprehensive (keseluruhan) Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut dites, karena itu maka item-item tes harus disusun

³⁹ Ahmad Sofyan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Jakarta Press, 2006), h. 31-32

sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)

c. Prinsip Objektivitas

- 1) Objektif disini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.
- 2) Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.
- 3) Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan tes, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik.

2. Dasar Pendidikan Islam

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat *universal*. Hasan Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu: “keutuhan

(*syumuliyah*), keterpaduan, kesinambungan atau keseimbangan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan”.⁴⁰

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya “memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya”.⁴¹ Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan Al-Qur’an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur’an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada *qalbu*.

Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (*integralitas*) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁴⁰Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, h. 175

⁴¹Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, h. 176

- 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain.
- 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setiakawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.⁴²

Jadi, pendidikan Islam haruslah memiliki pandangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum dan saling terpadu agar dalam pengembangannya tetap dalam ajaran Islam.

c. Kesenambungan atau Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:

- 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain.

⁴²Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 178

- 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi.⁴³

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa pendidikan Islam haruslah berkesinambungan atau seimbang agar semua yang diajarkan dalam pendidikan Islam tersebut mampu memperbaharui diri setiap individu agar terjadi perubahan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini:

- 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain.
- 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam.
- 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa Al-Qur'an dan Hadits. Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.⁴⁴

Jadi, pendidikan Islam harus memiliki ciri tersendiri dengan tetap bersumber Al-Qur'an dan Hadits agar dalam proses

⁴³Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h.180

⁴⁴Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h.182

pengembangannya tetap terjaga keaslian dari pendidikan Islam, namun dengan tetap dilakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi saat ini.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan kereta api. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan pencipta-Nya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada *rasialisme*, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Jadi, pendidikan Islam adalah “pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman (tidak ada beda antara orang Arab atau orang *Ajam* kecuali karena taqwa). Pendidikan Islam adalah pendidikan universal yang diperuntukkan kepada umat manusia seluruhnya”.⁴⁵

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang *universal* yang dapat berkonsumsikan untuk seluruh kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.⁴⁶

⁴⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 176-179

⁴⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 144

Dasar pendidikan Islam pada garis besarnya ada dua, yaitu “Al-Qur’an dan Hadits yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*”.⁴⁷ Menurut Said Ismail dalam buku Hasan Langgulung yang berjudul *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: Al-Qur’an, Hadist, kata-kata sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir Islam.⁴⁸

Menurut Hasan Langgulung dasar operasional pendidikan terbagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Dasar historis, yaitu dasar yang memberikan persiapan kepada anak didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangannya,
- b. Dasar sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya,
- c. Dasar ekonomi, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawabnya terhadap pembelajaran,
- d. Dasar politik dan administrasi, yaitu dasar yang memberi bingkai ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat,

⁴⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 19

⁴⁸Hasan Langgulung, *Beberapa ...*, h. 35

- e. Dasar psikologis, yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru cara-cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan,
- f. Dasar filosofis, yaitu dasar yang memberi kemampuan yang terbaik memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁴⁹

Dasar-dasar pendidikan di atas menjadikan pendidikan Islam tetap mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan dasar ini pula yang menjadi salah satu acuan dalam penentuan tujuan pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus selalu ada dalam setiap aktifitas pendidikan, termasuk pendidikan Islam, disamping itu tujuan juga merupakan pedoman bagi suatu kegiatan yang akan dikerjakannya. Dengan tujuan yang jelas kegiatan pendidikan akan efektif dan efisien dan akan berfokus dengan apa yang kita cita-citakan. Hal ini menunjukkan pentingnya tujuan pendidikan Islam.

Adapun akan penulis paparkan berbagai rumusan tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakar pendidikan diantaranya: Menurut M. Fadhil Al-Jamaly bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan

⁴⁹Hasan Langgulang, *Azas-Azas Pendidikan Islam ...*, h. 9-12

kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.⁵⁰

M. Fadhil Al-Jamaly dalam merumuskan pendidikan Islam di atas menggambarkan bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi yang ada pada manusia, hal ini terlihat dengan mengajak manusia mengenal dan mempelajari lingkungan baik dirinya, masyarakat maupun alam sehingga diperlukan kemampuan agar dapat mengelola dan menguasainya untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan maksud beribadah kepada Allah SWT.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”⁵¹. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup

⁵⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hl. 133

⁵¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 222

(*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pengajaran agama Islam yang umum dilaksanakan di perguruan-perguruan agama sekarang, terdiri dari sejumlah mata pelajaran, diantaranya akan dikemukakan berikut ini:

a. Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw dari Allah. Dalam pembelajaran keimanan, pusat atau inti pembahasan ialah tentang keesaan Allah.⁵² Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan

⁵² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 63-64

tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4)⁵³

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada para malaikat, kepada Kitab-Kitab Suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, kepada Hari Akhirat dan kepada Qadha'/Qadar. Bahkan kelima perkara ini adalah bangunan Islam Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بِنِي الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه الترمذي ومسلم

“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob radiallahuanhuma dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁴

b. Pengajaran akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Daradjat, akhlak itu ialah suatu istilah

⁵³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 605

⁵⁴ Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim: Kumpulan Hadits Tershahih Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari dan Muslim*, Cet. Ke-9 (Depok: Fathan, 2017), h. 5

tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Mempelajari akhlak sebenarnya mempelajari jiwa.⁵⁵ Akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dalam kumpulan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rosulullah SAW merupakan sumber Akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin.

Hadits dari “Abdan dari Abu Hamzah dari Al A’asy dari Abu Wa’il dari Masruq dari ‘Abdullah bin ‘Amru r.a, berkata: Rasulullah – *shallallâhu ‘alayhi wa sallam*- bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَتَهُوا» رواه أحمد

“*Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu* berkata: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sebaik-baik kalian islamnya adalah yang paling baik akhlaq jika mereka menuntut ilmu.*” (H.R. Ahmad)⁵⁶

Pendidikan akhlak dalam Islam tercover dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemungkaran”. Prinsip ini berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan

⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 68

⁵⁶ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 5

perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Pengajaran Ibadah

Ibadah dalam arti yang luas, ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

d. Pengajaran Fiqh

Fiqh (*fighu*) artinya faham atau tahu. Menurut istilah, fiqh ialah menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.⁵⁷ Istilah Fiqh berasal dari bahasa arab “فَقِيْهٌ – يَفْقَهُ – فِقْهًا” yang berarti paham, sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.⁵⁸ Adapun secara syariat, makna kata *al-fiqh* adalah pengagungan terhadap segala sesuatu yang datang dari syariat.

Pengajaran fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan

⁵⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 78

⁵⁸ Moh. Riva'i, *Ilmu Fiqih*, (Bandung: Toha Putra, 1990), h. 9

pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Qiraat Qur'an

Qiraat Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab Suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al Qur'an.

f. Pengajaran Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir ini adalah salah satu cabang ilmu Al-Qur'an. Ilmu Al-Qur'an ini sudah berkembang sedemikian rupa, sehingga sudah banyak cabang-cabang yang sudah dapat dipelajari masing-masingnya tersendiri. Tafsir adalah bahasa Arab yang diartikan dengan "*tabyin*", artinya penjelasan atau penjelasan terhadap arti teks Al-Qur'an. Sementara ilmu tafsir yaitu sekelompok teori (ilmu) yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁵⁹ Kata التفسير secara bahasa berasal dari kata يفسر - تفسير yang berarti mengungkapkan atau menampakkan Tafsir dapat juga diartikan *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan.

Dilihat dari segi pembahasannya, ruang lingkup ilmu tafsir ini cukup luas dan dalam. Karena itu, tidak seluruh permasalahannya dapat dibicarakan dalam satu tingkatan sekolah atau madrasah; apalagi

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 63-114

sekolah umum. Dalam ilmu ini dibicarakan masalah *uslub* ayat Al-Qur'an (rangkaiian kata dan kalimat serta pengaruhnya), kaidah-kaidah untuk menafsir, syarat-syarat untuk menafsir, istilah-istilah yang digunakan dalam menafsir, macam-macam tafsiran, penamaan surat dan tahapan turun ayat dan lain sebagainya.⁶⁰

g. Pengajaran Hadis dan Ilmu Hadis

Hadist merupakan sumber hukum Islam kedua setelah alquran. Hadis merupakan kumpulan teks ucapan Nabi dan para sahabat yang berasal dari Nabi, ucapan itu menceritakan tentang Nabi selama hidupnya, tentu saja teks itu banyak sekali. Di samping banyaknya, banyak pula sahabat yang mendengar dan meriwayatkannya. Yang didengar oleh seorang sahabat, tidak didengar oleh yang lain. Akibatnya, banyak riwayat dan banyak pula kitab yang mengumpulkan teks ucapan itu. Oleh karena itu maka diperlukan pengajaran apa itu hadis dan ilmu-ilmu yang mempelajarinya.

Arti asli dari "hadis" ialah "baru". Di dalam Al Qur'an, kata hadis ini berarti berita (kabar). Hadist nabi berarti berita dari nabi. Menurut ahli ilmu Hadis, hadis itu ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/kepribadian. Dalam bentuk seperti ini, para ahli hadist menyamakan antara hadis dan sunnah.⁶¹ Menurut pengertian bahasa, "sunnah" itu berarti *thariqah* atau jalan; yakni jalan

⁶⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 96

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 100

hidup. Sunnah Rasulullah berarti jalan hidup yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw, selama hayatnya. Jadi, sunnah dalam pengertian bahasa yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah saw.⁶²

Sementara itu, ilmu hadis adalah sekelompok teori (ilmu) yang dapat digunakan untuk mempelajari Hadis, baik dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayat dan riyahnya, dari segi sejarah dan tokoh-tokohnya, dari segi dapat dianggap menjadi dalil atau tidaknya; dan dari istilah-istilah yang digunakan dalam menilainya ataupun dari segi syarat-syarat dan berbagai ketentuan dalam memahaminya.

h. Pengajaran Tarikh Islam

Kata tarikh (Arab) diambil dari kata kerja bentuk lampau (*fi'il madli')* *arrakha* yang masdarnya menjadi *ta'rikhan* dan *arrakhan* yang bacaannya menjadi tarikh sebagaimana telah kita maklumi bersama. Adapun arti kata tersebut adalah mengetahui waktu. Akan tetapi di samping itu ada yang berpendapat bahwa arti tarikh adalah: "Rentetan cerita-cerita atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau." Secara ilmu Etimologi Tarikh itu sendiri dalam bahasa arab di artikan sebagai "Sejarah" (تاريخ) sedangkan kata "Sejarah" secara harafiah berasal dari kata arab (شجرة: *šajaratun*) yang artinya "Pohon". Jadi kata "Tarikh" dalam bahasa indonesia sendiri dapat di artikan kurang lebih sebagai "Waktu". Secara ilmu terminology

⁶² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 100

berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia. Tarikh Islam disebut juga sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah; yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.⁶³

Jadi, tarikh Islam merupakan pembelajaran mengenai sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

B. Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁶⁴

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya *relativisme* kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermula pada studi atas

⁶³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 109

⁶⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75

kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁵ Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini.

Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁶⁶

⁶⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 103

⁶⁶H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003) , h.162

2. Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Menurut Andesen dan Cusher dalam Choirul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut James Bank dalam Choirul mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.⁶⁷

C. Pendidikan Agama Islam Multikultural

1. Pengertian

Secara sederhana, Multikultur dapat berarti keragaman budaya.⁶⁸ Istilah Multikultur dibentuk dari kata multi yang berarti plural, banyak, atau beragam, dan kultur yang berarti budaya.⁶⁹ Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetik dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya.⁷⁰ Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang khas bagi setiap individu

⁶⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 175

⁶⁸Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h. 2

⁶⁹Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah), 2005, h. 13

⁷⁰M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultur (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 9

(*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam masing-masing kultur yang akan dibawa.

Aspek keragaman yang menjadi esensi dari konsep Multikultur dan kemudian berkembang menjadi gerakan yang disebut dengan Multikulturisme, gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya.

Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua substansi. pertama, Pendidikan Agama Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantah ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam.⁷¹ Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi Pendidikan Agama Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas).

Semangat dan nilai-nilai Multikultur yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas Pendidikan Agama Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keberagaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan

⁷¹Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 3-4

Agama Islam Multikultur pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan Multikulturisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Alquran dan as-Sunnah.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan Agama Islam Multikultur adalah merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai, kepercayaan demokratis dan keberagaman sosial serta interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.⁷² Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan Multikultur merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan Multikultur, terkait masalah-masalah keadilan sosial (social justice), demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan Multikultur berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional dan agama. Tanpa kajian bidang-bidang ini maka sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan Multikultur. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam Pendidikan Agama Islam Multikultur:

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah

⁷²Agus Iswanto, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturisme*, cetakan I, Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, (Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta 2009), h. 141

hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat.

- b. Kebiasaan-kebiasaan. Tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut baik berupa kelompok kebudayaan, keagamaan dll.⁷³

Multikultur dan Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Pada Multikultur terdapat banyak materi kajian yang dijadikan dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Kemudian, dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.

Keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan *sunnatullah*. Alquran sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat [49]: 13: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu*

⁷³H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 206

*saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁷⁴

Melalui ayat ini Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal.⁷⁵ Kata *syu'ub* yang terdapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima.

Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interdependensi (sosial) yang saling bergantung satu sama

⁷⁴Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13 dan lihat juga beberapa ayat lain yang termuat di dalamnya nilai-nilai tentang pengakuan terhadap adanya keragaman atau perbedaan, di antaranya: QS. al-Baqarah [2]: 285; Ali-Imran [3]: 3, 4, 84, 64-68; al-Maidah [5]: 48; al-Hajj [22]: 67-69; al-Hadid [57]: 27.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 320

lainnya.⁷⁶ Alquran surah Al-Hujurat [49]: 13 secara konteks turun sebagai respon atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain,⁷⁷ merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat Multikulturisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek.

Sebagai sebuah konsep, kemunculan Multikulturisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat *post-modernisme*, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat *post-modernisme* juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference*).

⁷⁶Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogya- karta: eLSAQ Press, 2005), h. 11-12

⁷⁷K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung: CV. Di- ponegoro, 2001), h. 518

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam Multikultural

Sebuah Pendidikan Agama Islam Multikultur diperlukan sebuah prinsip yang dijadikan sebuah landasan untuk bergerak, karena mengingat pentingnya akan nuansa pendidikan Multikultur untuk menjawab persoalan-persoalan dewasa ini, oleh karena itu, perlu kita ketahui prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam Multikultur yang bisa kita jadikan acuan dalam mengimplementasikannya, adapun prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Pendidikan agama Islam multikultur didasarkan kepada pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan agama Islam multikultur ditunjukkan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- c. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawahnya.⁷⁸

Bentuk Pendidikan Agama Islam Multikultur ini menekankan hubungan dalam semua bentuknya dan menggabungkan beberapa karakteristik. Dua bentuk program lainnya, yaitu program yang menuntut perbaikan kurikulum dalam rangka menekankan kontribusi sosial yang positif dari kelompok etnis dan budaya, sambil menggunakan riset tentang

⁷⁸Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Post-Modernisme dan Studi Kultural*. (Jakarta: Kompas, 2005), h. 110

model belajar untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi ketegangan dalam ruangan kelas.

Selain membicarakan Pendidikan Agama Islam Multikultur didalam bentuk penyajiannya dalam kurikulum, Pendidikan Agama Islam Multikultur dapat pula disajikan dalam pengertian pendidikan yang lebih luas yaitu dalam seluruh budaya lembaga pendidikan baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam Multikultur lebih tepat disebut sebagai pengembangan kultur dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.

Pendidikan Agama Islam Multikultur dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat Multikultur. Pendidikan agama Islam multikultur juga mencakup tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat Multikultur. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum keagamaan dalam pendidikan agama Islam Multikultur harus menekankan pada subjek toleransi, tema tentang perbedaan *etno-cultur*, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, mediasi dan subjek lain yang relavan.

Melalui Pendidikan Agama Islam Multikultur ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam beragama maupun dalam undang-undang dasar yang

menjadi landasan bernegara. Dalam memahami paradigma dan implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultur, kita perlu mengenal hakekat atau nilai-nilai dasar yang tercakup di dalamnya yaitu berupa:

- a. *Al-Ukhuwah*, yakni Rasa persaudaraan yang terbangun antar masyarakat.
- b. *Al-Hurriyah*, merupakan Kebebasan dalam berfikir dan bertindak.
- c. *Al-Musawah*, merupakan persamaan semua manusia dalam konteks hak dan kewajiban. Kehidupan bersama yang harmonis, toleran dan saling menghargai satu sama lain atas perbedaan masyarakat, dalam Pendidikan Agama Islam Multikultur juga sangat membutuhkan *dialogical consensus* yang berdasarkan pada tiga hal sangat penting, yaitu negosiasi, kompromi, dan konsesus.⁷⁹

D. Kajian Terdahulu

Dalam tela'ah pustaka ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis:

1. Penelitian yang lakukan oleh Fatimah Ahmad (tesis, 2019), dengan judul *penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*".⁸⁰ Penelitian ini mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, mengetahui metode yang digunakan dan dampak dari penanaman nilai-nilai Multikultural terhadap siswa. Berdasarkan penilitian yang telah dilakukan didapatkan

⁷⁹M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultur-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 56

⁸⁰Fatimah Ahmad, *penanaman nilai-nilai pendidikan islam Multikultur di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2019).

hasil bahwa: nilai-nilai pendidikan Multikultural yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Pada penerapannya Pendidikan Agama Islam disekolah tersebut menggunakan dua metode yakni metode keteladanan dan pembiasaan. Dampak dari penanaman nilai-nilai Multikultural tersebut tumbuh dan berkembangnya sikap saling toleransi, menghormati, kerjasama dan tidak adanya konflik yang muncul karena ditimbulkan oleh perbedaan budaya, suku, dan agama. hal tersebut tercermin dari sekolah yang telah menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah Putra (Tesis, 2015) dengan judul, *Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum 2013 (Implementasi Pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah/Kenahdlatul Ulama-An Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.*⁸¹Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-Nu-an kelas X. Kemudian menjelaskan tantangan dalam implementasinya dan menguraikan strategi menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dari data yang telah didapatkan hasil penemuan tersebut disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Multikultural tersebut bersifat normatif teologis berupa penanaman konsep pendidikan Multikultural kepada peserta

⁸¹Hermansyah Putra, *Pendidikan Multikultur Dalam Kurikulum 2013 (Implementasi Pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah / Kenahdlatul Ulama-An Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya*, (Tesis, IAIN Palangka Raya, 2011).

didik, memperhatikan setiap kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat dan nilai-nilai Multikultural dalam Aswaja/ke-Nu-an hendaknya implementasi bergeser pada normatif empirik. Tantangan yang dihadapi adalah minimnya sarana prasarana penunjang yang meliputi perangkat pembelajaran dan bahan ajar. Strategi yang harus diambil adalah dimulai dengan peningkatan sarana prasarana, peningkatan sumber daya manusia, dan pemberian pemahaman yang berkesinambungan terhadap peserta didik akan pentingnya pendidikan Multikultural.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Apri Antoni (Tesis, 2017), dengan judul tesis yakni *Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat*⁸². Tujuan penelitian ini adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai Multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi. Hasil dari penelitian ini didapatkan keanekaragaman suku, budaya, agama, status sosial intelegensi dan pola pikirnya. Dalam hal ini diharapkan guru Pendidikan Agama Islam mampu melakukan kerjasama dalam menanamkan pendidikan Multikultural sehingga tidak terjadi konflik baik konflik batin maupun konflik fisik. Strategi yang digunakan adalah pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.

⁸²Apri Antoni, *Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultur Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Rifky Septian (Tesis, 2019), dengan judul tesis yakni *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMKN 1 Kota Bengkulu*⁸³. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dalam pelaksanaan pendidikan multikultural apa saja di SMKN 1 Kota Bengkulu, Mengetahui strategi dan model apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 1 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu merupakan sekolah yang bernuansa multikultural. SMK ini mewadahi siswa dan guru yang memiliki latar belakang yang heterogen baik dari agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, dan khususnya dalam perbedaan aliran atau kepercayaan yang ada dalam agama Islam itu sendiri, maka dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khuzaimah (Tesis, 2018), dengan judul tesis yakni *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran (Telaah Terhadap Hidden Curriculum di SMAN 1 dan*

⁸³ Rachmat Rifky Septian, *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMKN 1 Kota Bengkulu*, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2019)

SMAN 2 Grabag Tahun 2018).⁸⁴ Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa; Pertama, terdapat beberapa muatan nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag seperti saling menghargai antar beda agama dan kepada yang lebih tua (orang tua, guru, dan kakak angkatan), dan memahami karakter antar teman dan memahami perbedaan waktu dan cara beribadah dari masing-masing agama. Kedua, penerapan atau implementasi dari muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag diterapkan dengan pembiasaan dan teladan yang baik. Ketiga, hasil implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag yaitu dengan adanya saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada di sekolah siswa menjadi lebih baik terbukti dengan tidak adanya pertengkaran dan perselisihan antar teman.

Dari beberapa karya tersebut terdapat titik sambung yang saling berkaitan dalam pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Namun, yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dipaparkan penulis adalah dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada praktik penyelenggaraan yang tepat dan relevan khususnya pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam.

⁸⁴ Khuzaimah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran (Telaah Terhadap Hidden Curriculum di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag Tahun 2018)*, (Tesis, IAIN Salatiga, 2018)

E. Kerangka Pikir

Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, ras, bahasa, agama, adat istiadat, terbentang dari pulau Sumatra hingga Papua merupakan anugerah bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang tidak dimiliki negara lain. Namun, jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perselisihan dan konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan yang ada. Diperlukan upaya meminimalisir terjadinya konflik akibat perbedaan kebudayaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai keberagaman.

Keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat, juga tergambar pada lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda (etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, ras) berkumpul bersama dalam lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut memunculkan gagasan mengenai pendidikan multikultural guna meminimalisir perselisihan akibat perbedaan budaya dan sosial.

Penanaman nilai-nilai keberagaman di sekolah sebaiknya dilakukan sedini mungkin pada jenjang sekolah Menengah Atas. Hal ini bertujuan agar pendidikan multikultural benar-benar tertanam kuat dalam diri individu, sehingga kelak mereka dewasa, keberagaman di lingkungan mereka tidak menjadi masalah dan dapat disikapi dengan bijak. Pendidikan multikultural pada pelaksanaannya memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penanaman nilai-nilai keberagaman tersebut. Peneliti dalam hal ini akan mengkaji lebih

dalam mengenai implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas serta faktor pendukung dan penghambat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan meninterpretasikan fenomena yang sedang terjadi dilapangan.⁸⁵ Ciri-ciri penelitian deskriptif menurut Sudarwan Danim, yaitu:

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifatfaktual
2. Dilakukan dengan *survey*, dalam arti penelitian ini mencakup seluruh metode kecuali yang bersifat *historis* dan eksperimental.
3. Mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.⁸⁶

Menurut Meleong, penelitian deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden yang bukan berupa data angka melainkan kata-kata dan perilaku orang. Peneliti kualitaif membuka lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden.⁸⁷ Dengan demikian akan menjadi lebih mudah dalam memahami

⁸⁵Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 12

⁸⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kulaitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 41

⁸⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.5

fenomena yang dideskripsikan dibandingkan dengan hanya didasarkan pada pandangan peneliti sendiri. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, tetapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai tehnik pengumpulan data secara wajar oleh peneliti sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.⁸⁸

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah:

1. *Qualitatif research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.* (Penelitian kualitatif memiliki sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumentkunci)
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of picture rather than number.* (Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka- angka).
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.* (Dalam penelitian kualitatif data, perilaku, gambar dan sebagainya, hanya bermakna jika diberi tafsiran secara akurat oleh

⁸⁸Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 25

peneliti).

4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively. Theory developed from the bottom up rather than from the top down.* (Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan teori dibangun dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah).
5. *Meaning is of essential to the qualitative approach.* (Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif).⁸⁹

Penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan di atas, membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena dan kecenderungan yang tengah terjadi seputar permasalahan yang akan diteliti yaitu **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Multikultur di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan).”**

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk individu.⁹⁰ Pendekatan fenomenologis bersifat induktif. Pendekatan ini dikembangkan dari filosofis fenomenologis.

Fokus filsafat fenomenologis adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-

⁸⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9

⁹⁰Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, h. 34

bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Penelaahan masalah dilakukan secara multiperspektif dan multidemensi. Fokusnya adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus.

Menurut Moehadjir, pendekatan fenomenologis termasuk paradigma *naturalistik*, berupaya untuk tidak mempunyai kepentingan, tetap saja ada kepentingan masuk dalam penelitian kita, mengejar yang obyektif bebas nilai itu ilusi, penelitian bagaimanapun menjadi terkait nilai, teori dan fakta ditentukan oleh nilai (*value determined*).

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini secara umum telah memenuhi penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis, model *naturalistik*. Sungguhpun begitu buka berarti penelitian ini natural sepenuhnya karena keterbatasan peneliti. Penelitian ini tidak diarahkan kepada pembuktian hipotesis, tapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan.

C. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹¹ Sumber data utama adalah guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di MA Miftahul Ulum

⁹¹Sugiono, *Memahami Penelitian ...*, h. 62

Desa Tegalsari. Karena, sumber ini yang memiliki kedekatan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹² Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari:

- a. Arsip/dokumentasi, yaitu data dokumentasi mengenai keadaan sekolah.
- b. Peristiwa, yaitu berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian
- c. Wawancara dengan guru yang ada disana.

Untuk menentukan dan memilih sumber data dalam penelitian ini, penulis melakukan berbagai penilaian untuk dipertimbangkan, layak tidaknya sumber tersebut dijadikan sumber data. Hal ini dikarenakan sumber data harus benar-benar berhubungan langsung dengan bidang penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

⁹²Sugiono, *Memahami Penelitian ...*, h. 63

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (guru Pendidikan Agama Islam, dan, siswa) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹³ Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁹⁴ Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan.

Observasi secara langsung, yaitu dengan cara menyaksikan secara langsung obyek yang akan diteliti dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi, karena peneliti melihat sendiri secara langsung kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari. Setelah melihat baru percaya akan kebenaran suatu hal.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, bisa berupa catatan *anecdotal*, surat, buku harian, dan dokumen- dokumen.⁹⁵ Informasi yang diperoleh dengan menggunakan tehnik dokumentasi ini adalah keadaan sekolah, juga foto yang berkenaan dengan aktivitas antara guru dan anaknya saat belajar dikelas. Dokumen

⁹³Lexy J. Meleong, *Metotologi Penelitian...*, h. 186

⁹⁴Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Motodologi Penelitian...*, h. 105

⁹⁵ Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Motodologi Penelitian...*, h. 147

yang dikumpulkan adalah data keadaan sekolah, guru, siswa, orang tua, sarana dan prasarana juga media pembelajaran serta dokumentasi (foto) kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari. Alasan penggunaan data ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁹⁶ Berikut analisa data menurut Sugiono, dalam buku: Memahami Penelitian Kualitatif :

1. Analisa sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder (data-data awal dari tempat penelitian/sekilas mengenai gambaran awal tempat yang akan diteliti), yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisa selama dilapangan, Model Miles dan Huberman

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data.

⁹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian...*, h. 89

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap *kredibel*.

Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisa data yaitu: data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data *reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data *display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Mendisplaykan atau menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, ataupun uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami.⁹⁷

⁹⁷ Sugiono, *Penelitian...*, h. 211

c. *Conclusion drawing/verifaction* (penarikan kesimpulan)

Selanjutnya langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹⁸

F. Uji Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan Uji keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Kebenaran/*validitas* harus dirasakan merupakan tuntunan yang terdiri dari 3 hal yaitu: 1) Deskriptif, 2) Interpretasi dan 3) Teori dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William yang dikutip Sugiono, “*Triangulation is qualitative cross validation. It asseses to a suffiecy of the data according to the convergence of multiple data collection procedures*”. Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁹⁹

⁹⁸ Sugiono, *Penelitian...*, h. 211

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 273

Sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni: Triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah- masalah yang dijadikan objek penelitian.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai dengan beberapa langkah :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 176

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat MA Miftahul Ulum

1. Sejarah MA Miftahul Ulum

MA Miftahul Ulum tak lepas dari pengajian keluarga yang dipimpin oleh ust Joko Suseno bersama anggota lainnya membentuk Yayasan Pendidikan Miftahul Ulum Mandala Wangi pada tahun 2016. Atas dasar 3 pertimbangan, seperti menyediakan lembaga pendidikan Islam dengan kualitas baik, meningkatkan SDM bisa sejajar dengan sekolah lainnya, dan ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, para anggota berusaha mengumpulkan bantuan sedikit demi sedikit dari para donator dan pengusaha muslim untuk menyediakan pendidikan umum yang berwawasan kebangsaan serta bernapaskan Islam.

MA Miftahul Ulum resmi didirikan pada tahun 2016. Semua kegiatan seperti merekrut siswa baru dilakukan dengan menyebarkan brosur, leaflet, pengumuman melalui sekolah, media massa dan media digital. Pada 17 Juli 2016 MA Miftahul Ulum menerima 35 siswa dimana pada tahap awal semua siswa mendapatkan beasiswa dari yayasan. Dari situlah kegiatan MA Miftahul Ulum dimulai dengan sistem pendidikan terpadu sebagaimana yang direncanakan sejak awal berdirinya yayasan.¹⁰¹

¹⁰¹ Dokumen TU MA Miftahul Ulum

2. Profil MA Miftahul Ulum

Adapun identitas sekolah dari MA Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : MA Miftahul Ulum
- b. NSM/NPSN : 131216050019/69975952
- c. Jenjang Pendidikan : MA
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat : Jalan Jaya Kesuma
- f. RT/RW : 03/06
- g. Nama Dusun : Blok J
- h. Desa/Kelurahan : Tegal sari
- i. Kode Pos : 31657
- j. Kecamatan : Megang Sakti
- k. Lintang/Bujur : 2°52'39,81"/103°3'25,63"

3. Visi dan Misi MA Miftahul Ulum

a. VISI

Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, berilmu amaliyah, terampil dan kompetitif dalam bingkai ‘*aqidah* dan faham serta wawasan Islam *Ahlissunnah wal Jama'ah*.

b. MISI :

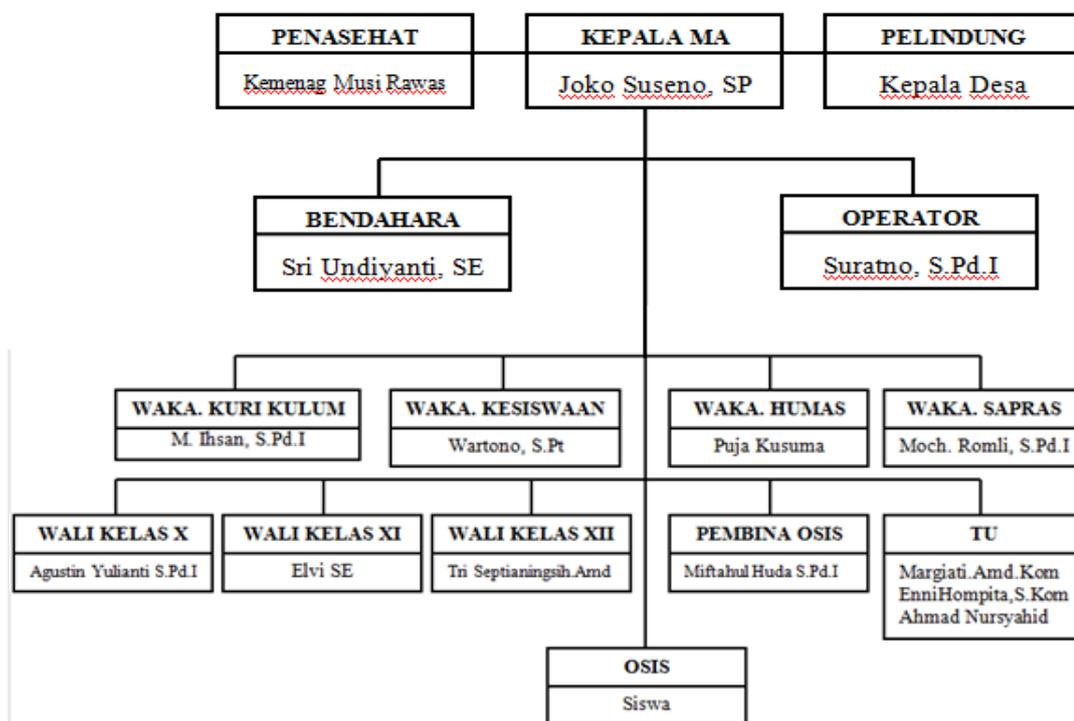
- 1) Mewujudkan anak didik yang berakhlaq mulia, kreatif, inovatif, cerdas, disiplin, bertanggung jawab, serta menguasai ilmu agama Islam *Ahlissunnah Wal Jama'ah*.¹⁰²

¹⁰² Profil MA Miftahul Ulum T.A. 2020/2021

- 2) Meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk terwujudnya kualitas keimanan dan ketaqwaan dan mantapnya persaudaraan sesama muslim, sesama warga bangsa, dan sesama bangsa manusia dalam bingkai 'aqidah, faham dan wawasan Islam Ahlissunnah wal jama'ah.

4. Struktur MA Miftahul Ulum

Bagan 4.1
Struktur Organisasi MA Miftahul Ulum



Sumber : Dokumentasi MA Miftahul Ulum 2021

5. Keadaan Siswa/Siswi MA Miftahul Ulum

Tabel 4.1
Keadaan Siswa MA Miftahul Ulum

Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Total	
L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel	Siswa	Rombel
11	4	1	27	4	1	15	2	1	62	3

Sumber : Dokumentasi MA Miftahul Ulum 2021

6. Data Guru MA Miftahul Ulum

Tabel 4.2
Daftar Guru MA Miftahul Ulum

Guru			Tingkat Pendidikan					Ket
No	Nama	Materi	SLTA	D-2	D-3	S-1	L/P	
1	Karyanto. S.Pd.I	Fikih				√	L	
2	M. Ihsan. S.Pd.I	Bhs.Arab				√	L	
3	Ririn Suratmi. S.Pd.I	Al-Qur'an-Hadits				√	P	
4	Ester Lutfida Istiani. S.Pd.I	A.Akhlak, Mulok				√	P	
5	Muchamad Romli. S.Pd.I	SKI				√	L	
6	Nur Dafiq. S.Pd	Penjaskes				√	L	
7	Asgapar, S.Sos	Sosiologi				√	L	
8	Margiati, D1	Bahasa Indonesia		√			P	
9	Elvi. SE	Seni Budaya				√	P	
10	Karti Wulandari. S.Kom	TIK				√	P	
11	Sri Undiyanti. SE	Ekonomi				√	P	
12	Sahrowi. ST	Geografi				√	L	
13	Syaifudin. ST	Fisika – Kimia				√	L	
14	Joko Suseno. S.Pd	TU				√	L	
15	Dwi Sumaryanto.D.3	MTK			√		L	
16	Subardi.S.IP	PKN, BK				√	L	
17	Istrini, S.Pd.SD	Sejarah				√	P	

Sumber : Dokumentasi MA Miftahul Ulum 2021

7. Fasilitas MA Miftahul Ulum

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana MA Miftahul Ulum

Ruang Belajar	Ruang Kantor	Ruang Ibadah	Asrama	Labor	Perpus	Computer	Tenaga Adm
3	1	1	-	-	-	5	3

Sumber : Dokumentasi MA Miftahul Ulum 2021

8. Extra Kurikuler MA Miftahul Ulum

Sebagaimana sekolah negeri lainnya, di MA Miftahul Ulum ini juga mempunyai beberapa bidang ekstra kurikuler yang harus diikuti oleh setiap siswa, dimana siswa dapat memilih salah satu atau lebih ekstra kurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Adapun jenis ekstra kurikuler yang ada di MA Miftahul Ulum, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.4
Daftar Extra Kurikuler MA Miftahul Ulum

Koperasi	Pramuka	PMR	Hadrah	UKS	Pencak Silat
√	√	√	√	√	√

Sumber : Dokumentasi MA Miftahul Ulum 2021

9. Sistem Pengajian

- a. Klasikal
- b. Wetanan
- c. Sarogan

10. Lembaga Sosial

Laki-laki :10 orang

Perempuan :15 orang¹⁰³

11. Administrasi Tata Usaha

- a. Buku Tamu
- b. Buku Agenda Keluar dan Masuk
- c. Jadwal kegiatan setiap hari
- d. Daftar buku perpustakaan
- e. Buku induk santri
- f. Buku inventaris
- g. Buku keuangan
- h. Papan data ustad-ustazah

¹⁰³ Dokumen TU MA Miftahul Ulum T.A. 2020/2021

12. Inventaris

a. Gedung

- | | |
|------------------------|-----------------|
| 1) Status | : Milik sendiri |
| 2) Konstruksi | : permanen |
| 3) Kamar mandi | : 0 buah |
| 4) WC | : 2 buah |
| 5) Masjid | : 1 buah |
| 6) Jumlah lokal asrama | : 3 buah |
| 7) Ruang pengasuh | : 1 buah |
| 8) Dapur: dapur umum | : 1 buah |
| 9) Dapur lainnya | : 1 buah |
| 10) Ruang kantor | : 1 buah |

b. Tanah

- | | |
|-----------------|---|
| 1) Status tanah | : Milik Yayasan Pendidikan Miftahul
Ulum |
| 2) Luas tanah | : 0.5 Ha ¹⁰⁴ |

c. Mobiler

- | | |
|--------------------|-----------|
| 1) Kursi Siswa | : 70 buah |
| 2) Kursi Guru | : 20 buah |
| 3) Meja Guru | : 20 buah |
| 4) Lemari | : 2 buah |
| 5) Papan statistik | : 1 buah |

¹⁰⁴ Profil MA Miftahul Ulum T.A. 2020/2021

- 6) Papan pengumuman : 1 buah

13. Perlengkapan/Sarana

- a. Komputer : 1 unit
 b. Telepon/HP : 2 buah
 c. Jam dinding : 4 buah
 d. Sumur : 1 buah
 e. Pompa air : 1 buah
 f. Lapangan olahraga : 2 buah¹⁰⁵

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui hasil tentang implementasi pendidikan Islam multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, data disajikan dari hasil observasi dan data dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Informan Penelitian

No.	Nama Responden	Jabatan
1.	Joko Suseno, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	M. Ihsan, S.Pd.I	Waka Kurikulum / Guru Mapel B.Arab
3.	Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I	Guru Mapel Akidah Akhlak
4.	Muchamad Romli, S.Pd.I	Guru Mapel SKI
5.	Ririn Suratmi, S.Pd.I	Guru Mapel Qur'an Hadis
6.	Wartono, S.Pt	Waka Kesiswaan
7.	M. Azzam	Siswa
8.	Aisyah Rahmadani	Siswa
9.	Faisal Hafiz	Siswa
10.	Rafa Aditya	Siswa
11.	Nur Aisyah	Siswa

Sumber: TU MA Miftahul Ulum T.A. 2020/2021

¹⁰⁵ Profil MA Miftahul Ulum T.A. 2020/2021

Adapun penelitian ini dilakukan guna memperoleh informasi sesuai dengan dengan rumusan masalah yang ada dalam tesis, yakni:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas.

Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan sebelum seorang pendidik/ guru melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memegang peran penting, kepala sekolah bertindak sebagai pembimbing, penasehat, pengkoordinir dsb. Sekolah memfasilitasi yang kaitannya dengan perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan pembuatan silabus, RPP dsb. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Joko Suseno, S.Pd selaku Kepala MA Miftahul Ulum, dalam wawancara, beliau mengatakan:

“...peran kepala sekolah adalah mengkoordinir dan membimbing semua guru, yang kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran. Dan semuanya itu harus berpegang pada visi sekolah salah satunya yakni membentuk manusia yang berjiwa Pancasila, unggul, mandiri, berbudaya dan mampu bersaing di era global.”¹⁰⁶

Sementara itu, dalam wawancara Bapak M. Ihsan, S.Pd.I selaku WAKA Kurikulum, mengatakan:

“... salah satu perencanaan sebuah pembelajaran adalah dituangkan dalam suatu penyusunan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, Silabus dan lain sebagainya.”¹⁰⁷

Senada, Bapak Muchamad Romli, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancara mengatakan:

¹⁰⁶Wawancara dengan Joko Suseno, S.Pd, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁰⁷Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

“Dalam perencanaan berusaha memberikan nilai-nilai kultural dan sosial, sekalipun hanya pembelajaran diikuti siswa Islam, namun dalam keseharian di sekolah mereka bersama-sama dengan siswa lainnya dengan latarbelakang agama, suku yang berbeda dari berbagai tempat dan daerah.”¹⁰⁸

Sementara itu guna memperdalam informasi lebih dalam lagi demi keakurata data, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ibu Ririn Suratmi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, dalam wawancara beliau mengatakan:

“...sebagai upaya mengimplikasikan nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran, yang mana nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang dikembangkan di MA ini diantaranya nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan, dalam perencanaan pembelajaran pendidikan Islam haruslah mengacu pada kurikulum dari Kementerian Agama dan Badan Nasional Standar Pendidikan.”¹⁰⁹

Selanjutnya, Ibu Ester Lutfida Istiani selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan:

“Pembuatan perencanaan biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab atau sub bab. Dalam perencanaan memperhatikan juga dengan kegiatan siswa, kalau siswa banyak kegiatan maka membuat perencanaan pembelajaran didalam kelas atau disekitar sekolah, kan siswa juga sebagai entrepreneur, kalau siswa lagi tidak banyak kegiatan maka dalam bab-bab tertentu mengadakan perencanaan pembelajaran keluar lingkungan sekolah.”¹¹⁰
Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pembelajaran pendidikan Islam

dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, akan tetapi dalam basis multikultural diterapkan sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang dikembangkan di MA Miftahul Ulum yakni nilai kebersamaan, toleransi,

¹⁰⁸Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru Mapel SKI, 12 Februari 2021

¹⁰⁹Wawancara dengan Ririn Suratmi, S.Pd.I, Guru Mapel Qur’an Hadis, 12 Februari 2021

¹¹⁰Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

kesetaraan dan keadilan. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan beberapa persiapan dan langkah- langkah diantaranya adalah sebagai berikut : menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan, program semester dan program tagihan; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran; dan penilaian pembelajaran.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan Islam di MA Miftahul Ulum tercermin dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan RPP memuat indikator-indikator nilai-nilai multikultural antaralain: adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Tercerminnya nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, sehingga siswa diharapkan dapat hidup bersama dengan siswa lainnya yang berbeda suku, agama, ras dan golongan sehingga tercipta kebersamaan, saling menghargai satu sama lainnya baik dalam segi perilaku atau sikapnya bahkan dalam hal ibadah sekalipun.

2. Praktik/Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten

¹¹¹ Observasi Penelitian, 10 Februari 2021

Musi Rawas dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan sekolah di luar kelas.

- a. Praktik pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Pendidikan tidak dapat dipisah dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga tertentu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MA Miftahul Ulum berlangsung dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Kegiatan pembelajaran di MA Miftahul Ulum dilakukan setelah selesai pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di Masjid sekolah. Setelah selesai sholat Dhuha, siswa memasuki kelas untuk memulai pelajaran tapi sebelum belajar diwajibkan membaca do'a atau surat-surat pendek ataupun pembacaan asmaul husna yang dibimbing oleh guru pendidikan Islam atau wali kelasnya masing-masing. Setelah pembacaan do'a selesai, dengan jarak waktu yang tidak lama kemudian guru jam mata pelajaran pertama memasuki kelasnya masing-masing dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian memulai proses belajar mengajar.¹¹²

Adapun cara guru pendidikan Islam yang dalam hal ini meliputi beberapa mata pelajaran, yakni Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak dan SKI di MA Miftahul Ulum dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural di dalam kelas diterapkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya:

¹¹² Observasi Penelitian, 10 Februari 2021

1) Penerapan berbagai model dalam proses pembelajaran

Model pembelajaran yang multikultural adalah model pembelajaran yang mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman kultur peserta didik. Adapun nilai pendidikan Islam multikultural dalam model pembelajaran yang digunakan guru MA Miftahul Ulum antara lain adalah nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan.

Model sangat berpengaruh besar dalam pengajaran. Dengan model pembelajaran, nilai bisa menjadi baik ataupun sebaliknya menjadi buruk, dan dengan model pula pembelajaran bisa sukses ataupun gagal, hal tersebut sangat tergantung kepada kepenguasaan dari guru itu sendiri dalam penerapannya. ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam yang berbasiskan multikultural, yakni:

a) Model *Role Playing*

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muchamad Romli, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancara mengatakan:

“...dalam pembelajaran pendidikan Islam khususnya mata pelajaran SKI yang notabeneanya merupakan salah satu cabang dari rumpun pendidikan Islam yang diajarkan pada tingkatan madrasah sering juga menggunakan model pembelajaran dengan playing dan diskusi karena hal tersebut dapat memicu siswa agar lebih cepat memahami pembelajaran.”¹¹³

Sementara itu guna memperdalam informasi lebih dalam

¹¹³Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru Mapel SKI, 12 Februari 2021

lagi demi keakurata data, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ibu Ririn Suratmi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dalam wawancara beliau mengatakan:

“... disini juga saya beberapa kali menggunakan model pembelajaran *role playing* dan hal tersebut dapat berjalan dengan baik”¹¹⁴.

Selanjutnya, Ibu Ester Lutfida Istiani selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan:

“Dalam pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam yang mengusung nilai-nilai pembelajaran multikultural diantaranya nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural itu sendiri yang digunakan di MA Miftahul Ulum ini sering kali saya menggunakan model *role playing*”¹¹⁵.

b) Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* ini juga sering digunakan oleh informan dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muchamad Romli, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancara mengatakan:

“...Iya, sering juga pak menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.”¹¹⁶

Sementara itu guna memperdalam informasi lebih dalam lagi demi keakurata data, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ibu Ririn Suratmi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Al-

¹¹⁴ Wawancara dengan Ririn Suratmi, S.Pd.I, Guru Mapel Qur'an Hadis, 12 Februari 2021

¹¹⁵ Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹¹⁶ Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru Mapel SKI, 12 Februari 2021

Qur'an Hadis, dalam wawancara beliau mengatakan:

“...disini juga saya beberapa kali menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan hal tersebut dapat berjalan dengan baik”¹¹⁷.

Selanjutnya, Bapak M. Ikhsan selaku guru mata pelajaran

Bahasa Arab, dalam wawancara mengatakan:

“...Saat mengajar, saya berusaha agar anak-anak tetap enjoy dan tidak bosan, nah salah satu caranya adalah dengan menyelengi model pembelajaran yang biasa digunakan dengan model-model kekinian salah satunya model *cooperative learning*”¹¹⁸.

Selain wawancara dengan guru pendidikan Islam tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, yang mana respon dari siswa-siswa sangat antusias dan beragam. M. Azzam siswa kelas X mengungkapkan:

“Saya suka kalau pelajarannya Bapak/Ibu guru mengajar dengan cara kooperatif, karena dengan cara pembelajaran tersebut kami di buat menjadi belajar dengan kelompok dan diselingi dengan permainan serta diakhiri dengan kuis”.¹¹⁹

Senada, Aisyah Rahmadani siswa kelas X menyampaikan:

“kadang kalau belajar pendidikan Islam, Bapak guru pernah melakukan pembelajaran dengan sosidrama, dan hal itu membuat kami semua semangat untuk belajar dan tidak mengantuk”.¹²⁰

c) Model Inkuiri

Model pembelajaran *cooperative learning* ini juga sering digunakan oleh informan dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muchamad Romli, S.Pd.I selaku Guru Mata

¹¹⁷ Wawancara dengan Ririn Suratmi, S.Pd.I, Guru Mapel Qur'an Hadis, 12 Februari 2021

¹¹⁸ Wawancara dengan M. Ihsan, Guru B.Arab MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹¹⁹ Wawancara dengan M. Azzam, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

¹²⁰ Wawancara dengan Aisyah Rahmadani, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancara mengatakan:

“Iya, sering juga pak menggunakan model pembelajaran *inquiri* ini dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.”¹²¹

Sementara itu guna memperdalam informasi lebih dalam lagi demi keakurata data, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ibu Ririn Suratmi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, dalam wawancara beliau mengatakan:

“... model yang jelas ceramah ya, sebenarnya inquiry, information search, STAD, team work itu metode yang saya gunakan. Yang selama dua minggu kemarin itu observasi, team work sama information search, yang diajari lingkungan sekitar sama keadaan yang ada di kampoeng Ilmu sama dialun-alun kemarin. Tapi untuk keseluruhannya yang sering jelas ceramah, inquiry, learning communication sama yang terakhir yang jelas penugasan itu yang sering saya gunakan”¹²².

Selanjutnya, Ibu Ester Lutfida Istiani selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan:

“Saat mengajar, saya berusaha agar anak-anak tetap enjoy dan tidak bosan, nah salah satu caranya adalah dengan menyelengi model pembelajaran yang biasa digunakan dengan model-model kekinian salah satunya model *inquiri* juga”¹²³.

Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pembelajaran pendidikan Islam dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, akan tetapi dalam basis multikultural diterapkan sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang dikembangkan di MA Miftahul Ulum yakni nilai

¹²¹Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru Mapel SKI, 12 Februari 2021

¹²²Wawancara dengan Ririn Suratmi, S.Pd.I, Guru Mapel Qur’an Hadis, 12 Februari 2021

¹²³Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan. Model pembelajaran yang umumnya diterapkan ialah model *role playing*, *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dan *inkuiri*, karena model-model pembelajaran tersebut yang memberikan kesempatan sama kepada peserta didik tanpa melihat latar belakangnya, serta model pembelajaran ini merupakan model belajar mengajar yang menekankan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja dan membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur di dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih sehingga akan timbul nilai kebersamaan dan nilai toleransi yang kuat antar sesama siswa.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum dilaksanakan dengan berbagai model, yakni model pembelajaran *role playing*, kemudian perpaduan sosio drama, diskusi, Tanya jawab yang mana model-model tersebut tercakup dalam model *cooperative learning* serta model *inkuiri*.

2) Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru akan berhadapan dengan siswa baik siswa putri maupun siswa putra yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Dalam menghadapi siswa

¹²⁴ Observasi Penelitian, 10 Februari 2021

yang heterogen baik gender, latar belakang pendidikan, social, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, seorang guru harus mampu menyikapinya dengan bijak, bersikap universal, tidak mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran, dan seorang guru harus menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua siswa untuk menghindari kesan adanya rasis atau deskriminatif terhadap siswa lain, karena di dalam kelas diperlukan komunikasi antar guru dan siswa, yang mana suasana kelas sangat dipengaruhi juga oleh gaya dan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Joko Suseno, S.Pd dalam wawancara berikut ini:

“Karena heterogen ini heterogenitas dari pada anak-anak kami, maka cara kami menyikapi mereka itupun juga dengan sebijak mungkin tanpa ada pemaksaan, tidak ada hal-hal yang sifatnya doktrinal, tapi untuk masalah-masalah yang prinsip itu memang tidak kita doktrinkan, tapi untuk masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsip, maka itu kami sangat memahami keheterogenan dari pada anak-anak kami ini. Yang kami berikan itu hal-hal yang sifatnya universal, yang artinya menyeluruh, global dan itu bisa diterima oleh anak laki-laki, perempuan, bisa diterima oleh anak asli Sumatera Selatan, Jawa, maupun dari berbagai daerah lainnya termasuk paham-paham keagamaan ataupun organisasi yang diikuti siswa.”¹²⁵

Selanjutnya, Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Yang kami berikan itu adalah hal-hal yang sifatnya universal. Universal itu artinya menyeluruh, global dan bisa diterima oleh berbagai macam budaya, artinya juga bisa diterima oleh anak laki-

¹²⁵Wawancara dengan Joko Suseno, S.Pd, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

laki, bisa diterima oleh anak perempuan dan bisa diterima oleh anak dari suku Jawa, Minang, suku dari Sumatera Selatan asli ataupun suku-suku lainnya. Karena, yang kita berikan memang sifatnya universal, sifatnya umum dan tidak terlalu dominan dalam budaya tertentu atau dalam paham-paham keagamaan tertentu. Kalaupun toh saya pada waktu menerangkan, kadang-kadang menerangkan istilah-istilah yang menurut saya tidak dipahami oleh semua anak, maka nanti saya carikan cara lain yaitu menjelaskan maksudnya hal itu maksudnya begini.”¹²⁶

Senada, Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya menyampaikan suatu pelajaran, ya saya sampaikan dengan tanpa melihat paham-paham keagamaan yang dianut oleh anak-anak ataupun budaya asal daerah anak tersebut, namun lebih bersifat universal dan diusahakan dengan menyikapinya sebijak mungkin tidak juga dengan pemaksaan. Sebagai contoh misalnya kalau saya memberikan evaluasi ke anak-anak masalah shalat dan sebagainya itu, saya bisa menerima cara shalat anak-anak yang berpaham Syafi’iyah atau paham-paham Nahdliyyin, namun dibalik itu semua, saya juga akan berusaha menerangkan secara garis-garis besarnya dalam praktik ibadah dari paham-paham tersebut tanpa memaksa si anak untuk merubah kebiasaan yang dipahaminya tersebut.”¹²⁷

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari guru dan kepala sekolah, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa MA Miftahul Huda. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan M. Azzam selaku siswa kelas X:

“menurut saya, guru tidak membedakan mana yang lebih pintar, mana yang attitudenya baik atau tidak itu kita tetap disamakan”.¹²⁸

Selanjutnya Rafa Aditya, selaku siswa kelas XI dalam wawancara

¹²⁶Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹²⁷Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹²⁸Wawancara dengan M. Azzam, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

mengatakan:

“... sama pak, guru tidak membeda-bedakan mana yang NU, mana yang Muhammadiyah ataupun paham yang lainnya. Guru tetap mengajarkan apa yang beliau tahu dan secara umum, tidak harus menuntut untuk mengikuti NU atau Muhammadiyah.”¹²⁹

Senada, Nur Aisyah selaku siswa kelas XI dalam wawancara

mengatakan:

“kalau di kelas itu gurunya mengajar tidak memandang siswa dari asalnya dari mana, ataupun dari tingkatan asal sekolah apa, semuanya dianggap sama. Terus kalau ngasih nilai itu tidak memandang dari daerah ataupun suku mana, semuanya diberikan nilai sesuai dengan kemampuan kami masing-masing”.¹³⁰

Lebih lanjut Aisyah Rahmadani siswi kelas X dalam wawancara

mengatakan:

“Menurut saya, guru kalau mengajar tidak pernah membedakan kami anak siapa ataupun dari mana asal kami, kadang juga kalau guru mengajarkan kami misalnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Palembang, bilau akan tetap menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sehingga kami yang bukan orang Jawa pun dapat mengerti penjelasan beliau”.¹³¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya guru pendidikan Islam di MA Miftahul Ulum dalam berinteraksi dengan siswa dan dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada siswa, baik siswa putra maupun siswa putri. Mereka selalu berusaha bersikap universal dan menghindari sikap yang menunjukkan adanya diskriminatif, sehingga siswa tidak ada yang merasa dianaktirikan oleh gurunya.

3) Memberi keteladanan

¹²⁹ Wawancara dengan Rafa Aditya, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

¹³⁰ Wawancara dengan Nur Aisyah, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

¹³¹ Wawancara dengan Aisyah Rahmadani, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru mempunyai peran penting. Tidak hanya berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku siswanya dalam hal ini dapat dilakukan dengan keteladanan dari guru itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko Suseno, S.Pd dalam wawancara yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau mendidik anak-anak, pendekatan yang paling mudah dicerna dan diikuti oleh anak-anak adalah pendekatan uswatunhasanah, yakni pemberian keteladanan yang baik. Jadi keteladanan yang utama ke pada anak-anak kita, sebab menurut saya pendidikan Islam yang paling berkenan dimata anak-anak didik itu adalah keteladanan”.¹³²

Selanjutnya Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Guru itu kan sesuatu yang digugu dan ditiru, jadi apa-apa saja yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung akan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu, upaya yang bisa berikan kepada anak sebagai guru ya tentu saja diawali dengan pemahaman yang dimulai dari amar ma’ruf nahi munkar, yakni mengajak anak-anak supaya melakukan yang baik dan mencegah anak-anak untuk menghindari yang tidak baik, yang menurut saya lebih efektif dengan keteladanan dari perilaku yang baik gurunya disekolah”.¹³³

Kemudian, Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan:

“Keteladanan merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan tugas yang dijalani seorang pendidik, dimana sebagai seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat

¹³²Wawancara dengan Joko Suseno, S.Pd, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹³³Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan yakni: 1) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan siswa dan antar sesama siswa Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi; 2) keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir; 3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah, dan 4) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya.¹³⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu melalui pendekatan uswah hasanah atau keteladanan. Hal tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada dilingkungan sekolah, guru selalu berbaur dengan guru lainnya walaupun berbeda asal daerah maupun bahasa daerah. Dari observasi juga terlihat bahwa contoh keteladanan yang diimplementasikan guru yaitu senyum, salam sapa, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan staf kependidikan lainnya. Hal lainnya bisa dilihat dari sikap ramah yang ditunjukkan guru kepada siswa dan sebaliknya, siswa yang bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, cara guru menegur siswa yang kurang rapi, dan keakraban para guru dengan staf di MA Miftahul Ulum itu

¹³⁴ Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

sendiri.¹³⁵

4) Meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum dapat dilihat dari beberapa instrumen pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muchamad Romli, S.Pd. I dalam wawancara berikut:

“... kegiatan pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural dilakukan dengan pengembangan bahan ajar yang mencakup nilai-nilai multikultural yang didasarkan pada empat prinsip. *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga*, budaya dilingkungi unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga sumber belajar dan objek studi harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. *Keempat*, bahan ajar berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional, namun hal tersebut tentunya harus didukung oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut”.¹³⁶

Lebih lanjut Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Implementasi pendidikan multikultur pada MA Miftahul Ulum melalui pemilihan bahan ajar dalam hal ini tercantum dalam materi untuk pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural dan di MA Miftahul Ulum juga berdasarkan kurikulum 2013, kemudian pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural diupayakan dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan Kewarganegaraan dan melalui pendidikan Islam, dapat dilakukan melalui pemberdayaan, penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak dan budi pekerti, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi

¹³⁵ Observasi Penelitian, 15 Februari 2021

¹³⁶ Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru SKI MA Miftahul Ulum, 12 Februari 2021

penekanan pada berbagai kompetensi dasar”.¹³⁷

Sementara itu, Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan:

“MA Miftahul Ulum ini di dalam mendesain dan meramu bahan ajarnya ditekankan untuk menggunakan pendekatan multikultural, agar pada setiap materi pembelajaran selalu mengaitkan akan pentingnya nilai penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada”.¹³⁸

Dari hasil wawancara mengenai praktik pendidikan Islam berbasis multikultural dilakukan dengan kegiatan meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran di atas, maka dapat diketahui bahwa hal tersebut dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan Kewarganegaraan dan melalui pendidikan Islam, dapat dilakukan melalui pemberdayaan, penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak dan budi pekerti, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar, dalam mendesain dan meramu bahan ajarnya ditekankan untuk menggunakan pendekatan multikultural seperti mengingatkan akan pentingnya nilai penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada.

5) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah,

¹³⁷Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹³⁸Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

penetapan hokum dan lain sebaaginya. Hal ini terjadi karena pembiasaan ataupun pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka slaah satu cara guru pendidikan Islam dalam menyikapi hal tersebut yaitu dengan menanamkan sikap slaing menghormati dan menghargai kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muchamad Romli, S.Pd.I selaku Guru Mapel SKI dalam wawancara mengatakan:

“Ya menghormati orang lain, tidak berpaham ekstrim itu yang kita tanamkan kepada anak-anak. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita, pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita”.¹³⁹

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan:

”Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah otomatis disini harus selain menanamkan pahaman bagaimana kita bisa menghormati, menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda dari kita harus juga ditekankan pedomannya”.¹⁴⁰

Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan:

“Di dalam pelajaran pendidikan Islam terutama yang saya ampu yakni Akidah Akhlak, memang termaktub nilai-nilai seperti itu yakni menghormati dan saling menghargai tidak perduli siswa itu dari kalangan mana, dari daerah mana ataupun bahasanya seperti apa, kalau sudah dalam satu sekolah ya saya selalu menanamkan dalam diri mereka bahwa mereka itu bersaudara”.¹⁴¹

¹³⁹Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru SKI MA Miftahul Ulum, 12 Februari 2021

¹⁴⁰Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁴¹Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan M. Azzam, siswa kelas X berikut ini:

“Di sekolah, guru sering kali menanamkan rasa saling menghargai. Beliau sering bilang kepada siapaun pkoknya harus menghargai orang lain bagaimanapun keadaannya. Dan guru juga senantiasa memberikan nasihat kepada kami bahwa jika ingin dihargai orang lain, maka hormati dan hargailah pula orang lain tersebut”.¹⁴²

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru-guru pendidikan Islam di MA Miftahul Ulum senantiasa memberikan pemahaman kepada anak didik untuk senantiasa bersikap hormat dan menghargai orang lain meskipun orang tersebut berbeda dengan kita. Selain itu juga guru-guru tidak mempersoalkan dan memperdebatkan perbedaan paham-paham keagamaan yang ada pada masing-masing siswa akan tetapi tetap berusaha menjaga sikap dan saling menghormati serta menghargai di lingkungan sekolah.

- b. Praktik pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas

Selain dalam kegiatan pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural juga diterapkan dalam berbagai macam kegiatan yang MA Miftahul Ulum di luar kelas, diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam

¹⁴² Wawancara dengan M. Azzam, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting dalam rangka membina dan membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Joko Suseno, S.Pd dalam wawancara sebagai berikut:

“Upaya implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum sangatlah diperlukan dalam bidang kesiswaan. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Dalam lembaga-lembaga pendidikan, pendidikan yang bersifat non akademik biasanya dimasukkan dalam ekstrakurikuler ataupun OSIS”.¹⁴³

Lebih lanjut, Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Melalui pendidikan dan pembinaan yang diterapkan disekolah akan memberikan penguatan terhadap perkembangan perilaku hidup yang saling menghargai perbedaan yang ada maka kebijakan pihak MA Miftahul Ulum menerapkan dan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam berbagai kegiatan organisasi kesiswaan yang diikuti oleh siswa MA Miftahul Ulum, baik itu dalam bentuk kegiatan olah raga, pesantren kilat, kepramukaan, kepalangmerahan, dan berbagai jenis kegiatan ekstra kurikuler. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreativitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan”.¹⁴⁴

Senada, Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I mengungkapkan dalam wawancara, beliau mengatakan sebagai berikut:

”...disini ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, yakni bidang kesenian baik kesenian dalam bidang keagamaan maupun

¹⁴³Wawancara dengan Joko Suseno, S.Pd, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁴⁴Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

kesenian non agama, dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih macam-macam ekstrakurikuler sesuai dengan minat, potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, paling cuma sekedar memberikan saran dan masukan bagi siswa agar mereka lebih mantap untuk menentukan pilihan eskul yang akan diikutinya”¹⁴⁵.

Guna menggali lebih dalam mengenai informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MA Miftahul Ulum sebagai implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan siswa, yakni Faisal Hafiz.

“disekolah kami ada yang namanya ekstrakurikuler Hadrah, dimana dalam eskul ini melingkupi dakwah Islamiyah, marawis, seni BTQ, dan qiro’ah. Dan jika menjadi anggota ini, kalau ada sakat, qurban biasanya mereka yang menjadi panitianya, dan eskul ini dapat diikuti oleh semua siswa tanpa melihat latar belakang budaya, adat istiadat dan asal daerah kami.

Lebih lanjut, Aisyah Rahmadani selaku siswi kelas X dalam wawancara mengatakan:

“Di MA ini juga ada kegiatan eskul dalam bidang keagamaan seperti Seni baca tulis qur’an, tahfiz dan Hadrah. Guru-guru mengharuskan kepada siswa untuk mengikuti salah satu eskul tersebut kepada siswa tapi tidak memilih siapa-siapa yang harus masuk eskul hadrah misalnya, tidak, kami dibebaskan memilih sesuai dengan minat dan bakat kami masing-masing”¹⁴⁶.

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa di MA Miftahul Ulum ini memiliki ekstrakurikulum dalam bidang keagamaan serta memuat tentang ajaran pendidikan Islam yang berbasis multikultural seperti OSIS, eskul Hadrah dan lain sebagainya, serta pada praktiknya tidak memaksakan kepada siswa untuk mengikuti eskul tersebut

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁴⁶ Wawancara dengan Aisyah Rahmadani, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

akan tetapi diharuskan untuk mengikuti salah satunya saja sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi terhadap dokumentasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian, dimana seluruh siswa terdaftar sebagai anggota salah satu ekstrakurikuler, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Miftahul ulum yang berbasis pendidikan Islam yaitu Hadrah, Seni Baca Tulis Qur'an (Seni BTQ), sementara kegiatan ekstrakurikuler umum lainnya yaitu, PMR, Pramuka, Paskibraka, Silat dan lain sebagainya. Adapun pelaksanaannya untuk kelas XII sifatnya tidak diwajibkan sedangkan untuk kelas di bawahnya sifatnya wajib diikuti salah satu ekstrakurikuler yang ada.¹⁴⁷

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidieritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik

2) Kegiatan hari-hari besar Islam

MA Miftahul Ulum memberikan wadah dan fasilitas untuk memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1

¹⁴⁷ Observasi Penelitian, 10 Februari 2021

Muharram dan lain sebagainya, dengan bimbingan guru terutama guru-guru pendidikan Islam. Hal tersebut seperti pernyataan Bapak Joko Suseno, S.Pd dalam wawancara sebagai berikut:

“Di MA ini juga menyelenggarakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, 1 Muharram, yang mana pada pelaksanaannya di koordinir oleh guru-guru dan siswa-siswi yang tergabung dalam ekstrakurikuler keagamaan”.

Lebih lanjut Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“... seperti sekolah-sekolah lainnya apalagi ini sekolah Madrasah ya tentu juga melakukan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar yang ada dalam agama Islam dan pelaksanaannya diikuti oleh semua siswa tidak memandang dari paham-paham kepercayaan yang dianutnya di dalam keluarganya masing-masing, semuanya membaaur dan tidak boleh terjadinya sekat-sekat atau kelompok-kelompok sesuai dengan suku ataupun asal daerah, peserta kegiatan pun demikian tidak memandang dia siswa-siswi pintar atau yang paling kaya, mereka dituntun kami tuntun untuk saling bekerjasama dan saling tolong menolong”.¹⁴⁸

Senada, Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“sebagai sekolah yang bernuansa keislaman, tentu sekolah ini juga mengadakan kegiatan-kegiatan memperingati hari-hari besar dalam Islam, dan hal tersebut diikuti oleh seluruh siswa terkadang yang membuat perencanaan kegiatanpun dilakukan oleh siswa-siswa yang tergabung dari beberapa ekstrakurikuler keagamaan, sementara guru hanya sebagai penasehat dan pengawas. Dan terkadang dengan kegiatan tersebut dapat dijadikan oleh siswa sebagai ajang untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka masing-masing, karena biasanya kegiatan keagamaan seperti itu diisi dengan berbagai perlombaan-perlombaan”.¹⁴⁹

Lebih dalam lagi wawancara peneliti lakukan kepada beberapa

¹⁴⁸Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁴⁹Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

siswa guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

“Iya pak, disini juga melakukan kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan”.¹⁵⁰

“...jika akan menjelang hari-hari besar keagamaan seperti mauled nabi, isra’ mi’raj dan hari raya kurban, disekolah juga melakukan kegiatan tersebut”.¹⁵¹

Dari hasil wawancara di atas, maka diketahui bahwa sekolah MA Miftahul Ulum ini merupakan sekolah yang bernafaskan keislaman, tentu melakukan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar bagi umat Islam bahkan hal tersebut dijadikan sebagai ajang peningkatan kemampuan siswa karena pada kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan berbagai macam perlombaan-perlombaan yang akan diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang perbedaan pada diri siswa masing-masing, akan tetapi dapat diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

3) Kegiatan yang bersifat sosial

Manusia merupakan makhluk social. Mereka tidak dapat hidup sendiri, walaubagaimanapun keadaan mereka, tetap membutuhkan orang lain. Begitu juga di lingkungan sekolah , ketika ada salah satu siswa atau warga sekolah yang mengalami musibah, maka siswa yang lain ikut membantu meringankannya dengan cara mengunjunginya untuk memberikan dukungan moril maupun materi tanpa membedakan satu sama

¹⁵⁰ Wawancara dengan Aisyah Rahmadani, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

¹⁵¹ Wawancara dengan Rafa Aditya, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

lain.

Implementasi nilai multikultural dari kegiatan tersebut dapat berupa keikhlasan dalam memberikan sumbangan yang dikumpulkan. Dan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, kerjasama, toleransi dan mendidik sikap sosial/kemanusiaan siswa untuk peduli terhadap sesama. Sehubungan dengan hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wartono, S.Pt selaku waka kesiswaan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Implementasinya itu misalnya beramal dengan memberikan sumbangan seikhlasnya bagi teman-teman ataupun guru-guru juga warga sekolah yang terkena musibah, kemudian ngisi kotak infaq yang ada di setiap kelas masing-masing. Dan kita juga pernah melakukan galang dana bagi korban bencana yang terjadi di tanah air, terus membentuk sumbangan juga bagi rakyat Palestina. Hal tersebut kita lakukan untuk memupuk jiwa sosial dan kasih sayang terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan”.¹⁵²

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa MA Miftahul Ulum, yakni Aisyah Rahmadani selaku siswi kelas X dalam wawancara mengatakan:

“...misalnya kayak sumbangan bantuan sosial bagi teman-teman yang kena musibah, sakit dan kadang bantuan untuk warga Palestina korban perang, sumbangan seikhlasnya untuk korban bencana alam dan kami juga di dalam kelas ada kotak infaq, jadi, bagi saya dan teman-teman yang berinfaq dipersilahkan diletakkan di dalam kotak tersebut”.¹⁵³

Selanjutnya Nur Aisyah siswa kelas X dalam wawancara mengatakan:

“Iya pak, kami sering melakukan penggalangan dana buat menolong teman-teman ataupun guru-guru dan staf yang

¹⁵²Wawancara dengan Wartono, S.Pt, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁵³ Wawancara dengan Aisyah Rahmadani, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

mengalami musibah, nah kalo yang rutinnya kami berinfaq yang disediakan kotak infak di dalam kelas”.¹⁵⁴

Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh siswa lain sebagai informan di dalam penelitian ini.

Dari hasil wawancara mengenai implementasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan yang bersifat sosial, diketahui bahwa kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh baik guru-guru maupun siswa di MA Miftahul Ulum yakni pelaksanaan kegiatan berinfaq dengan meletakkan kotak infaq di setiap kelas masing-masing, kemudian melakukan pengumpulan dana untuk siswa ataupun warga sekolah yang terkena musibah, penggalangan dana bagi korban bencana alam yang menimpa daerah-daerah di wilayah Indonesia bahkan penggalangan dana bagi rakyat muslim Palestina korban peperangan serta kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat sosial, yang mana hal tersebut mencerminkan bahwa pendidikan Islam berbasiskan multikultural telah juga diimplementasi di MA Miftahul Ulum ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mencapai tujuan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Nur Aisyah, Siswa MA Miftahul Ulum, 13 Februari 2021

a. Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum ini terungkap dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

1) Dukungan Pemerintah

Salah satu bentuk faktor pendukung dari implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum, yakni dukungan dari pemerintah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko Suseno, S.Pd selaku kepala sekolah, dalam wawancara mengatakan:

“Menurut saya, faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang berbasiskan multikultural adalah yang pertama adanya dukungan dari pemerintah dengan cara memberi berbagai fasilitas belajar yang lebih memadai, pemberian pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan secara berkala guna peningkatan kualitas guru”.¹⁵⁵

2) Pemberian Pelatihan

Pelatihan bagi guru-guru memang sangat diperlukan bagi perkembangan kemampuan serta keterampilan guru dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ririn Suratmi, S.Pd.I selaku kepala sekolah, dalam wawancara mengatakan:

“... disekolah ini, memang mengagendakan untuk kegiatan rutin pelatihan bagi guru-guru guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, terutama di bidang pendidikan multikultural yang sedang marak digalakkan saat ini”.¹⁵⁶

¹⁵⁵Wawancara dengan Joko Suseno, S.Pd, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁵⁶Wawancara dengan Joko Suseno, S.Pd, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

Guna memperkuat keterangan yang diperoleh dari kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru, salah satunya dengan Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I mengatakan:

“Adanya pelatihan yang diprogramkan oleh sekolah memang sangat membantu kami-kami para guru dalam memperoleh pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan multikultural yang saat ini sangat diprioritaskan pelaksanaannya guna meningkatkan rasa toleransi peserta didik ke depannya”.¹⁵⁷

3) Kerjasama guru, tenaga kependidikan dan orang tua

Dalam wawancara, Bapak Muchamad Romli, S.Pd.I mengatakan:

“...adanya kerja sama yang baik antara pendidik, kepala sekolah, dan pemerintah yang nantinya diharapkan menjadi wahana penggalan ide dan gagasan terhadap usaha transformasi paradigma pendidikan berbasis multikultural baik di lingkungan madrasah, masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Serta lingkungan yang aman dan agak jauh dari kebisingan mesin-mesin teknologi sekarang ini. Sehingga memudahkan untuk mendesain pendidikan berbasis multikultural”.¹⁵⁸

Sementara Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“menurut saya sih faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yakni hampir sebagian besar orang tua sadar akan pentingnya pendidikan. Sehingga untuk menciptakan generasi bangsa yang paham betul semangat persaudaraan”.¹⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum ini yaitu adanya

¹⁵⁷Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁵⁸Wawancara dengan Muchamad Romli, S.Pd.I, Guru Mapel SKI MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁵⁹Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

dukungan dari pihak pemerintah, adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak orang tua dan sekolah, lingkungan yang tenang serta adanya kesadaran yang besar dari orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentunya terdapat beragam juga faktor-faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikulturalan pada pembelajaran di MA Miftahul Ulum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M. Ikhsan, S.Pd.I dalam wawancara sebagai berikut:

“salah satu faktor yang menjadi penghambat yaitu adanya paham dari beberapa siswa dan keluarganya cenderung memisahkan diri dari kelompok masyarakat tertentu sehingga menyulitkan pihak sekolah dalam membangun sikap kebersamaan dan juga membuat pihak sekolah melakukan pembangunan pemahaman yang menyeluruh yang mampu juga menyentuh orang tua siswa, dimana hal tersebut memakan waktu yang banyak karena dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan”.¹⁶⁰

Demikian halnya yang diungkapkan Ibu Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I dalam wawancara mengatakan:

“...adanya pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi siswa dan keluarga untuk mengasingkan diri dari masyarakat pada beberapa siswa sehingga sulitnya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, kemudian faktor yang menghambat lainnya adalah kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang memahami betul tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural.”¹⁶¹

¹⁶⁰Wawancara dengan M. Ihsan, S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

¹⁶¹ Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

Lebih lanjut Bapak Wartono, S.Pt selaku waka kesiswaan dalam wawancara mengatakan:

“Menurut saya salah satu faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural disini yaitu kurangnya bahkan tidak ada sama sekali sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya Pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa maupun kepada masyarakat umumnya”.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural diantaranya adalah adanya pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi siswa dan keluarga untuk mengasingkan diri dari masyarakat, kemudian kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang memahami betul tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural, selain itu, kurangnya bahkan tidak ada sama sekali sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya Pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa maupun kepada masyarakat umumnya.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

MA Miftahul Ulum adalah Suatu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yang mana kepala sekolah memiliki wewenang untuk memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta

¹⁶²Wawancara dengan Wartono, S.Pt, Ka. MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021

memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan/ staff ataupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran disuatu sekolah, khususnya di MA Miftahul Ulum.

MA Miftahul Ulum merupakan sekolah yang multi dalam segala hal, tidak hanya siswanya saja yang multikultur dari berbagai suku, namun dari segi pembelajaran, model, kurikulum, bahkan sampai kegiatannya juga multi. Oleh karena itu sekolah ini merupakan sekolah yang unik karena dilengkapi dengan kampung Ilmu tempat praktek lainnya yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan obyek khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Model pembelajaran yang multikultural adalah model pembelajaran yang mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman kultur peserta didik. Adapun nilai pendidikan Islam multikultural dalam model pembelajaran yang digunakan guru MA Miftahul Ulum antara lain adalah nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan. Didalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berpegang pada visi madrasah. Adapun misi MA Miftahul Ulum diantaranya adalah mewujudkan anak didik yang berakhlaq mulia, kreatif, inovatif, cerdas, disiplin, bertanggung jawab, serta menguasai ilmu agama Islam *ahlissunnah wal jama'ah* dan meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk terwujudnya kualitas keimanan dan ketaqwaan dan mantapnya persaudaraan sesama muslim, sesama

warga bangsa, dan sesama bangsa manusia dalam bingkai 'aqidah, faham dan wawasan Islam *Ahlissunnah Wal Jama'ah*, sehingga visi dan misi madrasah dapat tercapai dan tujuan pembelajaran pun tercapai, yaitu mencetak lulusan yang berilmu dan memiliki skill untuk bekal setelah lulus nanti.

Perencanaan pembelajaran pendidikan Islam di MA Miftahul Ulum tercermin dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan RPP memuat indikator-indikator nilai-nilai multikultural antaralain: adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Tercerminnya nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, sehingga siswa diharapkan dapat hidup bersama dengan siswa lainnya yang berbeda suku, agama, ras dan golongan sehingga tercipta kebersamaan, saling menghargai satu sama lainnya baik dalam segi perilaku atau sikapnya bahkan dalam hal ibadah sekalipun

2. Praktik/Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Dalam paparan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam

kelas dan kegiatan-kegiatan sekolah di luar kelas.

- a. Praktik pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui hal-hal berikut:

- 1) Penerapan Model Pembelajaran

Model sangat berpengaruh besar dalam pengajaran. Dengan model pembelajaran, nilai bisa menjadi baik ataupun sebaliknya menjadi buruk, dan dengan model pula pembelajaran bisa sukses ataupun gagal, hal tersebut sangat tergantung kepada kepenguasaan dari guru itu sendiri dalam penerapannya. Karena, Joyce & Weil yang dikutip Suprijono berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam berbasis multukultural di MA Miftahul Ulum dilaksanakan dengan berbagai model, yakni model pembelajaran sosio drama, diskusi, tanya jawab yang mana model-model tersebut tercakup dalam model *cooperative learning*. Menurut Majid, *Cooperatif learning*

¹⁶³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 133

adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.¹⁶⁴

Adapun alasan guru-guru di MA Miftahul Ulum melaksanakan model pembelajaran kooperatif ini dikarenakan selajar kooperatif merupakan belajar dengan pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan /tim kecil. Yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik. Jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*). Jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁶⁵

¹⁶⁴Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran* ,(Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012) h.161-162

¹⁶⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (cet.III, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014), h.176

Dengan pembelajaran kooperatif setiap siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam berbicara ataupun mengungkapkan pendapat kepada teman satu kelompoknya. Karena Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya, jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan berkerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama,¹⁶⁶ maka siswa akan mengembangkan keterampilan hubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Sehingga dirasa model pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran guna penerapan nilai-nilai kultural yang di ajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MA Miftahul Ulum ini lebih tercermin dan menjurus pada nilai-nilai karakter bangsa yang pada dasarnya sangat menghargai adanya perbedaan, hidup bersama masyarakat sosial, dan nilai-nilai positif lainnya yang berlaku di masyarakat, agama dan bangsa. Nilai-nilai yang termuat dalam perencanaan rencana program pembelajaran yang disusun berdasarkan pada sub-sub materi dalam kurun waktu tertentu diantaranya adalah religius, menghargai, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif,

¹⁶⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama.2013), h.62

cinta ilmu, ingin tahu, antusias, toleransi dan tanggung jawab. Semua siswa-siswi MA Miftahul Ulum saling berdampingan tanpa membedakan suku satu dengan suku lain. Tujuannya adalah untuk mempersatukan jiwa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain

2) Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa

Kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru akan berhadapan dengan siswa baik siswa putri maupun siswa putra yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Dalam menghadapi siswa yang heterogen baik gender, latar belakang pendidikan, sosial, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, seorang guru harus mampu menyikapinya dengan bijak, bersikap universal, tidak mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran, dan seorang guru harus menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua siswa untuk menghindari kesan adanya rasis atau deskriminatif terhadap siswa lain, karena di dalam kelas diperlukan komunikasi antar guru dan siswa, yang mana suasana kelas sangat dipengaruhi juga oleh gaya dan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwasanya guru pendidikan Islam di MA Miftahul Ulum dalam berinteraksi dengan siswa dan dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada siswa, baik siswa putra maupun siswa putri. Mereka selalu

berusaha bersikap universal dan menghindari sikap yang menunjukkan adanya diskriminatif, sehingga siswa tidak ada yang merasa dianaktirikan oleh gurunya

3) Memberikan keteladanan

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.¹⁶⁷

Kondisi sekolah yang heterogen tidak terbatas pada siswa saja, tetapi guru-guru yang mengajar juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Guru-guru harus dapat menjadi panutan bagi para siswa dengan memberi contoh saling menghormati dan menghargai antar sesama guru dan tidak diskriminatif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syafarudin dan Asrul yang menyatakan bahwa Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang biasa dilakukan pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁶⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru mempunyai

¹⁶⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 95

¹⁶⁸ Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Citapustaka Media, 2013). H.81

peran penting. Tidak hanya berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku siswanya dalam hal ini dapat dilakukan dengan keteladanan dari guru itu sendiri. Dengan adanya teladan dari guru, para siswa akan lebih mengerti bagaimana caranya bersikap dalam menghadapi berbagai perbedaan.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa siswa cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Tauladan bagi para guru, ustadz, dan da'i adalah Rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali kepada Rasulullah. Sebab Rasulullah merupakan teladan yang baik dimana Rasulullah tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul adalah penafsir ajaran Allah. Firman Allah SWT.dalam Q.S. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁶⁹

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani al-Qur'an. Rasulullah

¹⁶⁹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. (Jakarta : Sygma, 2007). H.420

SAW. merupakan seorang teladan bagi guru, sahabat, maupun umatnya. Keteladanan itu diwujudkan dalam ucapan, perbuatan, dan cara beliau berdakwah kepada berbagai golongan yang berbeda karakteristiknya sehingga beliau memiliki akhlak yang mulia.

Sejalan dengan hal tersebut di atas hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu melalui pendekatan uswah hasanah atau keteladanan. Seperti halnya juga dari hasil penelitian dengan observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada di lingkungan sekolah, guru selalu berbaur dengan guru lainnya walaupun berbeda asal daerah maupun bahasa daerah. Dari observasi juga terlihat bahwa contoh keteladanan yang diimplementasikan guru yaitu senyum, salam sapa, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan staf kependidikan lainnya. Hal lainnya bisa dilihat dari sikap ramah yang ditunjukkan guru kepada siswa dan sebaliknya, siswa yang bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, cara guru menegur siswa yang kurang rapi, dan keakraban para guru dengan staf di MA Miftahul Ulum itu sendiri.

4) Meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran

Kegiatan praktik pendidikan Islam berbasis multikultural di MA dilakukan dengan kegiatan meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan Kewarganegaraan dan melalui pendidikan Islam, dapat dilakukan melalui pemberdayaan, penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks

pembinaan akhlak dan budi pekerti, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar, dalam mendesain dan meramu bahan ajarnya ditekankan untuk menggunakan pendekatan multikultural seperti mengingatkan akan pentingnya nilai penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada.

Adapun bahan ajar yang dimaksud yakni mata pelajaran PAI yang didalamnya meliputi beberapa ruang lingkup pembelajaran diantaranya pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fiqih,¹⁷⁰ dan lain sebagainya dan tercakup ke dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan melalui penerapan bahan ajar secara bertahap dapat meluruskan permasalahan serta konflik yang ada di MA Miftahul Ulum. Pemilihan bahan ajar dalam hal ini tercantum dalam materi untuk pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum juga berdasarkan kurikulum 2013, karena menganggap kurikulum 2013 sudah mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam cakupan materinya.

Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional serta mata pelajaran agama yang telah diajarkan di Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, juga dapat disempurnakan dengan memasukan pendidikan multikultural, seperti budaya lokal antar daerah kedalamnya, agar generasi muda

¹⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 63-64

bangga sebagai bangsa Indonesia yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan multikultur adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat. Menurut Choirul Mahfud bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu jawaban atas penghargaan perbedaan dan kemajemukan Indonesia.¹⁷¹

Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugas untuk membacup persoalan yang ada pada siswa, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan dalam satu wadah atau sekolah, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural di MA Miftahul Ulum didasarkan pada empat prinsip. *Pertama*, keragaman budaya menjadi

¹⁷¹ Coirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. VIII.

dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga*, budaya dilingkungkan unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga sumber belajar dan objek studi harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. *Keempat*, bahan ajar berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

5) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena pembiasaan ataupun pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka salah satu cara guru pendidikan Islam dalam menyikapi hal tersebut yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan Islam di MA Miftahul Ulum senantiasa memberikan pemahaman kepada anak didik untuk senantiasa bersikap hormat dan menghargai orang lain meskipun orang tersebut berbeda dengan kita. Guru harus menjadi panutan dan dihormati oleh semua siswanya, untuk itu guru harus mampu memberikan dan menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam setiap kesempatan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amini, guru adalah jabatan

atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, yang pekerjaannya tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian. Guru/pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik pada perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Maka seorang guru haruslah mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dan memberikan ilmu kepada siswa.¹⁷²

Selain itu juga hasil penelitian menunjukkan guru-guru tidak mempersoalkan dan memperdebatkan perbedaan paham-paham keagamaan yang ada pada masing-masing siswa akan tetapi tetap berusaha menjaga sikap dan saling menghormati serta menghargai di lingkungan sekolah.

b. Praktik pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Selain kegiatan di dalam kelas, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di MA Miftahul Ulum ini juga mengimplementasikan pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis multikultural, diantara kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

¹⁷² Amini. *Profesi Keguruan*. (Medan: Perdana Publishing, 2016). Cet. Ke 1. H.1

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting dalam rangka membina dan membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Usman yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.¹⁷³

Melalui pendidikan dan pembinaan yang diterapkan disekolah akan memberikan penguatan terhadap perkembangan perilaku hidup yang saling menghargai perbedaan yang ada maka kebijakan pihak MA Miftahul Ulum menerapkan dan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam berbagai kegiatan organisasi kesiswaan yang diikuti oleh siswa MA Miftahul Ulum, baik itu dalam bentuk kegiatan olah raga, pesantren kilat, kepramukaan, kepalangmerahan, dan berbagai jenis kegiatan ekstra kurikuler. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreativitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik.

¹⁷³ Muh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 223

Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa hasil di MA Miftahul Ulum ini memiliki ekstrakurikulum dalam bidang keagamaan serta memuat tentang ajaran pendidikan Islam yang berbasiskan multikultural seperti OSIS, eskul Hadrah dan lain sebagainya, dimana pada praktiknya tidak memaksakan kepada siswa untuk mengikuti eskul tersebut akan tetapi diharuskan untuk mengikuti salah satunya saja sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Hasil penelitian juga diketahui seluruh siswa terdaftar sebagai anggota salah satu ekstrakurikuler, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Miftahul ulum yang berbasiskan pendidikan Islam yaitu Hadrah, Seni Baca Tulis Qur'an (Seni BTQ), sementara kegiatan ekstrakurikuler umum lainnya yaitu, PMR, Pramuka, Paskibraka, Silat dan

lain sebagainya. Adapun pelaksanaannya untuk kelas XII sifatnya tidak diwajibkan sedangkan untuk kelas di bawahnya sifatnya wajib diikuti salah satu ekstrakurikuler yang ada.

2) Kegiatan hari-hari besar Islam

MA Miftahul Ulum memberikan wadah dan fasilitas untuk memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1 Muharram dan lain sebagainya, dengan bimbingan guru terutama guru-guru pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sekolah MA Miftahul Ulum ini merupakan sekolah yang bernafaskan keislaman, tentu melakukan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar bagi umat Islam bahkan hal tersebut dijadikan sebagai ajang peningkatan kemampuan siswa karena pada kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan berbagai macam perlombaan-perlombaan yang akan diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang perbedaan pada diri siswa masing-masing, akan tetapi dapat diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

3) Kegiatan yang bersifat sosial

Implementasi nilai multikultural dari kegiatan tersebut dapat berupa keikhlasan dalam memberikan sumbangan yang dikumpulkan. Dan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, kerjasama, toleransi dan mendidik sikap sosial/kemanusiaan siswa untuk peduli terhadap sesama.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh baik guru-guru maupun siswa di MA Miftahul Ulum yakni pelaksanaan kegiatan berinfaq dengan meletakkan kotak infaq di setiap kelas masing-masing, kemudian melakukan pengumpulan dana untuk siswa ataupun warga sekolah yang terkena musibah, penggalangan dana bagi korban bencana alam yang menimpa daerah-daerah di wilayah Indonesia bahkan penggalangan dana bagi rakyat muslim Palestina korban peperangan serta kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat sosial, yang mana hal tersebut mencerminkan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural telah juga diimplementasi di MA Miftahul Ulum ini.

Nilai-nilai kultural yang di ajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MA Miftahul Ulum ini lebih tercermin dan menjurus pada nilai-nilai karakter bangsa yang pada dasarnya sangat menghargai adanya perbedaan, hidup bersama masyarakat sosial, dan nilai-nilai positif lainnya yang berlaku di masyarakat, agama dan bangsa. Nilai-nilai yang termuat dalam perencanaan rencana program pembelajaran yang disusun berdasarkan pada sub-sub materi dalam kurun waktu tertentu diantaranya adalah religius, menghargai, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu, ingin tahu, antusias, toleransi dan tanggung jawab. Semua siswa-siswi MA Miftahul Ulum saling berdampingan tanpa membedakan suku satu dengan suku lain. Tujuannya adalah untuk mempersatukan jiwa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Semangat pendidikan multikultural ialah semangat persamaan dan persaudaraan. Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum tidak selamanya berjalan dengan mulus, akan tetapi diwarnai faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya tersebut sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Besar harapan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multi kultural bisa berjalan dengan baik di MA Miftahul Ulum karena didukung oleh:

- 1) Pemerintah yang mempunyai semangat keras dalam mengupayakan penyadaran terhadap pentingnya pendidikan Islam yang berbasis multikultural di tengah-tengah masyarakat, serta berbagai cara agar berbagai fasilitas pendidikan bisa lebih memadai.
- 2) Adanya kerja sama yang baik antara pendidik, kepala sekolah, dan pemerintah yang nantinya diharapkan menjadi wahana penggalan ide dan gagasan terhadap usaha transformasi paradigma pendidikan berbasis multikultural baik di lingkungan madrasah, masyarakat, maupun dilingkungan keluarga.
- 3) Lingkungan yang aman dan agak jauh dari kebisingan mesin-mesin teknologi sekarang ini. Sehingga memudahkan untuk

mendesain pendidikan berbasis multikultural.

- 4) Hampir sebagian besar orang tua sadar akan pentingnya pendidikan, utamanya pendidikan diniyah. Sehingga untuk menciptakan generasi bangsa yang paham betul semangat persaudaraan.

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan konsep tersebut di MA Miftahul Ulum tidak begitu mulus, tentu mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum antara lain:

- 1) Pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi siswa dan keluarga untuk mengasingkan diri dari masyarakat, sehingga memerlukan sebuah bangunan pemahaman yang menyeluruh yang mampu juga menyentuh orang tua siswa. Pandangan ini menunjukkan bahwa dengan sikap eksklusivitas dimiliki siswa salah satunya menjadi sebab pemicu munculnya permasalahan di MA Miftahul Ulum.
- 2) Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang memahami betul tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural.

Kualitas Sumber Daya Manusia khususnya tenaga

pendidik.¹⁷⁴ yang belum sepenuhnya mampu memahami betul nilai dan konsep pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum. Kendala yang dihadapi oleh MA Miftahul Ulum di dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural ialah pada faktor sumber daya manusia yang dimilikinya yang masih terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga dengan demikian dibutuhkan semacam workshop khusus untuk melatih dan memberikan pemahaman yang utuh kepada tenaga pendidik di MA Miftahul Ulum tentang pendidikan multikultural, tenaga pendidik yang berkecimpun di MA Miftahul Ulum sebagian masih memiliki keterbatasan dalam ilmu pendidikan sehingga sangatlah diharapkan untuk lebih menambah ilmunya apakah dengan melanjutkan pendidikan serta mengikuti kegiatan atau pelatihan yang ada diluar.

- 3) Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa serta masyarakat umumnya. Keterbatasan media dan fasilitas yang dimiliki oleh MA Miftahul Ulum melahirkan tingkat sosialisasi pendidikan multikultural di tengah-tengah masyarakat yang kurang. Sehingga hal tersebut belum mampu menciptakan sistem lingkungan pendidikan yang utuh padu dengan tujuan pendidikan multikultural yang diajarkan di dalam kelas.

¹⁷⁴Hery Noer Aly dan Munzier “*Watak Pendidikan Islam*” (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 227-234

Setelah mengetahui faktor pendukung dan penghambat MA Mitahul Ulum perlu melakukan pengembangan pendidikan Islam multikultural. Istilah pengembangan dalam konteks pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Sebagai sebuah perbandingan, pendidikan multikultural yang ber-kembang di negara-negara Barat, seperti di Amerika Serikat, merupakan proses pendidikan yang menekankan pada strategi pembelajaran dengan menjadikan latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷⁵ Pelaksanaan pendidikan multikultural yang berlangsung di Barat terutama di Amerika memposisikan aspek keragaman siswa sebagai faktor penting yang dapat

¹⁷⁵Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Prentice Hill, 1998), h. 3

mendukung pelaksanaan dan pengembangan pendidikan multikultural secara lebih luas.

Adapun untuk konteks keindonesiaan, beberapa kajian yang terangkum dalam landasan preskriptif dan empirik di atas merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Upaya pengembangan tersebut sudah barang tentu harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya.

Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah, *pertama*, memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural.

Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

Kedua, memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan

dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

Ketiga, Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.

Keempat, membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan.¹⁷⁶ Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di

¹⁷⁶H.A.R. Tilaar. *Perubahan ...*, h. 206

masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah, *pertama*, membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktek. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui Alquran dan as-Sunnah.

Kedua, mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri,

paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketiga, meningkatkan pemahan dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada mereka, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, atau yang lainnya.

Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya.

Keempat, pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat

sederhana, *field note*, paper, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang sudah *include* dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam-pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa. *Kelima*, penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.¹⁷⁷

Kerjasama di antara masyarakat atau kelompok-kelompok yang konsern dengan pengembangan pendidikan Islam multikultural, kalangan akademis atau pemikir-pemikir muslim, lembaga pendidikan Islam dan pemerintah sangat diperlukan, agar tujuan dari pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat tercapai secara maksimal sesuai harapan.¹⁷⁸

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun

¹⁷⁷ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), h. 2

¹⁷⁸ Rahmat, *Pembelajaran*, h. 3

pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam Alquran maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu. Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif. Keberadaan pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman.

Dapat dipahami bahwa melalui uraian diatas dapat mengakomodir tercapainya praktik penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultur didalam lingkungan madrasah yang diselenggarakan oleh segenap perangkat pendidik, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri dan mampu membentuk karakter-karakter yang akan lebih menghargai keberagaman budaya yang ada dimadrasah maupun disekitar lingkungan madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian bab sebelumnya, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari merupakan sekolah bernuansa Keislaman akan tetapi memiliki latar belakang yang heterogen khususnya dalam perbedaan aliran atau paham kepercayaan yang ada dalam agama Islam itu sendiri, maka dalam pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus.
2. Praktik/Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas. 1) Implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di kelas, diantaranya: a) Penerapan model pembelajaran; b)

Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa; c) Memberi keteladanan; d) Meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran; e) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai. 2) Implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, diantaranya: a) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; b) Kegiatan hari-hari besar Islam; c) Kegiatan yang bersifat sosial.

3. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumsel yaitu: 1) Adanya dukungan dari pihak pemerintah; b) Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak orang tua dan sekolah; 3) Lingkungan yang tenang serta, 4) Kesadaran yang besar dari orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sementara faktor-faktor penghambatnya, yaitu: 1) Adanya pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi siswa dan keluarga untuk mengasingkan diri dari masyarakat; 2) Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang memahami betul tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural; 3) Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa maupun kepada masyarakat umumnya

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan

saran sebagai berikut:

1. Untuk MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumsel, dalam praktik pembelajaran pendidikan Islam multikultural hendaknya tidak hanya dalam ranah level diri dan level sekolah namun juga sampai pada level masyarakat.
2. Untuk pendidik, dalam proses pembelajaran guru merupakan tokoh utama atau pengendali dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural yang tepat karena hal ini merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran. Maka hendaknya guru pendidikan agama Islam dalam penyelenggaraan proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural agar tidak menonton dan membosankan. Selain itu guru harus mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat mengembangkan materi dan memperdalam pengetahuan peserta didik.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang implementasi pendidikan Islam multikultural dengan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang pendidikan Islam multikultural di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sholahuddin, *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-anshor.org/?p+13308>, diakses tanggal 10 Januari 2021
- Al-Jamaly, Muhammad Fadil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Aly, Hery Noer dan Munzier. "*Watak Pendidikan Islam*", Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- al Makassary, Ridwan, dan Suparto, ed, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultur di Indonesia*, Jakarta: Centre for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2010
- Amin, Abdullah M. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2005
- an-Nahidil, Nunu Ahmad. "*Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*" dalam *Edukasi Journal Penelitian Agama dan Keagamaan Vol.4 Nom. 3*, Jakarta Putlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Antoni, Apri. *Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultur Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Arief, Armai. *Refomulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Arifudin, Iis. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultur di Sekolah*, "Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12 No. 2 Mei- Agustus 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013
- Fatimah, Ahmad. *penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultur di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, Tesis, UIN Sumatera Utara, 2019
- Gafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- Gollnick, Donna M. dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Prentice Hill, 1998
- Iswanto, Agus, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturisme*, cetakan I, Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta 2009
- K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*, Bandung: CV. Di-ponegoro, 2001
- Langgulong Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980
- Langgulong Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* London: Sage Publication, 2002
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahfud,Choirul. *Pendidikan Multikultural*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Menggali, M. Syafi'i Anwar.*Kearifan Pesantren untuk Multikulturalisme* , dalam jurnal Wasathhanyah, No.1, Februari 2006
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultur dalam Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008
- Siradj, Said Aqil.*Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Tarnsformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000
- Putra,Hermansyah. *Pendidikan Multikultur Dalam Kurikulum 2013 (Implementasi Pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah / Kenahdlatul Ulama-An Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya*, Tesis, IAIN Palangka Raya, 2011
- Purwadarminta,W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitaif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998

- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Post-Modernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hl. 206.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultur (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Wawancara dengan M. Ihsan. S.Pd.I, WAKA Kurikulum MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021
- Wawancara dengan Wartono, S.Pt, WAKA Kesiswaan MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021
- Wawancara dengan Ester Lutfida Istiani, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum, 10 Februari 2021